

MACAPAT MODERN DALAM SASTRA JAWA: ANALISIS BENTUK DAN ISI



09



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

MACAPAT MODERN DALAM SASTRA JAWA: ANALISIS BENTUK DAN ISI

Sri Haryatmo
Prapti Rahayu
Hesti Mulyani
Christianto W. Nugraha



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

Koleksi PB B.99. 231.09 MAC	No. Induk : 0832 07/2004 Tgl. 103 Ttd. : ELM
--------------------------------------	---

M

Penyunting
Sri Sukesi Adiwimarta

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapatni Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.231

MAC Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan
m Isi/Sri Haryatmo [et al.].--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 380 9

1. PUASI JAWA
2. KESUSASTRAAN JAWA

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, penelitian *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* dapat diselesaikan. Dalam Penelitian ini, berbagai pihak ikut berperan serta sehingga pekerjaan dapat berjalan lancar. Berkennaan dengan hal itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyedia dana;
3. Dr. Suminta A. Sayuti sebagai konsultan;
4. Anggota tim peneliti yang telah bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan hasil pekerjaan dalam bentuk laporan; serta
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian pekerjaan.

Laporan penelitian ini mungkin kurang sempurna karena berbagai keterbatasan yang ada pada tim peneliti. Sehubungan dengan hal itu, kritik dan saran dari beberapa pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia kesusastraan, terutama kesusastraan Jawa.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan	ix
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	7
1.5 Data Penelitian	8
BAB II Bentuk Macapat Modern	10
2.1 Persentase Penggunaan Tembang	10
2.2 Kesesuaian Watak Tembang dengan Isi	11
2.2.1 Dhandhanggula	12
2.2.2 Pangkur	13
2.2.3 Sinom	14
2.2.4 Kinanthi	16
2.2.5 Mijil	17
2.2.6 Asmaradana	18
2.2.7 Pucung	19
2.2.8 Gambuh	20
2.2.9 Maskumambang	21

2.2.10 Megatruh	21
2.2.11 Durma	22
2.3 Penamaan Pupuh Macapat	23
2.3.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung	23
2.3.1.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung Diikuti Sasmita	23
2.3.1.2 Penamaan Pupuh Secara Langsung Tanpa Diikuti Sasmita	34
2.3.2 Penamaan Pupuh Secara Tidak Langsung	39
2.3.2.1 Sasmita Tembang dengan Teknik Lugas	39
2.3.2.2 Sasmita Tembang dengan Teknik Lesap	45
2.4 Penggunaan Guru Wilangan, Guru Lagu, dan Guru Gatra	46
2.5 Pedhotan dalam Tembang Macapat	51
2.6 Sandi Asma dan Sandi Ukara	52
2.6.1 Sandi Asma	52
2.6.2 Sandi Ukara	55
BAB III Tema dan Karakteristik Macapat Modern	67
3.1 Tema-tema Macapat Modern	67
3.1.1 Tema Nasionalisme	67
3.1.2 Tema Piwulang	82
3.1.3 Tema Kenangan	86
3.1.4 Tema Refleksi Rohani	89
3.1.5 Tema Warisan Budaya	98
3.1.6 Tema Refleksi Budaya	103
3.1.7 Tema Belasungkawa	106
3.2 Karakteristik Teks Macapat Modern	111
BAB IV Penutup	115
4.1 Kesimpulan	115
4.2 Saran	117
Daftar Pustaka	118
Daftar Pustaka Data	122

DAFTAR SINGKATAN

DL	: Djaka Lodang
hlm.	: halaman
JB	: Jaya Baya
KMD	: Koran Masuk Desa
MS	: Mekar Sari
PS	: Panyebar Semangat
P	: Pagagan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam sastra Jawa terdapat puisi tradisional yang disebut macapat. Jenis puisi ini terikat oleh aturan yang telah mapan, yaitu *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Padmosoekatja, 1958:18) atau jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata atau silabe dalam larik dan bunyi suku kata atau silabe pada akhir larik (Zoetmulder, 1983:142; Moeliono, 1998: 540--541).

Istilah macapat sudah dikenal oleh sebagian besar bangsa Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda, Madura, dan Bali (Sardjana, 1968:3). Diperkirakan, macapat timbul pada antara akhir abad XVI dan awal abad XIX Masehi (Darusuprapta, 1981:7), atau pada zaman kepujanggaan Surakarta, abad XVIII Masehi (Sardjana, 1968:11), atau bahkan pada zaman Kartasura atau zaman Mataram, abad XVII Masehi (Darusuprapta, 1981:7). Meskipun usianya cukup tua, macapat masih hidup sampai sekarang dan masih terus dipertahankan hidup oleh masyarakat Jawa. Hal itu dapat diketahui, antara lain, lewat beberapa *paguyuban* yang masih mengadakan kegiatan macapatan seperti yang diadakan di Pendapa Kepatihan Yogyakarta. Di samping itu, di beberapa tempat lain, baik itu di kota-kota atau di desa-desa, juga banyak masyarakat yang masih melangsungkan tradisi macapatan. Di Desa Jumbleng, Purwamartani, Kalasan, Sleman, misalnya, masih sering digelar acara macapatan. Biasanya acara itu digelar dalam rangka memperingati hari besar tertentu, baik hari besar keagamaan Islam maupun hari besar nasional.

Di lembaga-lembaga atau instansi pemerintah, baik negeri maupun swasta, masih sering diadakan lomba penulisan *tembang macapat* atau

pendendangan macapat. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya, hampir setiap tahun mengadakan lomba penulisan tembang macapat. Ternyata tanggapan masyarakat sangat positif. Peserta lomba pada saat itu tidak kurang dari ratusan peserta yang terdiri dari masyarakat di desa-desa maupun di kota-kota. Contoh lain adalah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Negeri Yogyakarta. Beberapa bulan sekali fakultas yang membuka jurusan bahasa Jawa tersebut sering menggelar kegiatan macapatan. Kegiatan itu mendapat sambutan positif dari seluruh masyarakat. Masyarakat yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dosen, dan pemerhati sastra Jawa sangat antusias untuk mendatangi pergelaran tersebut.

Itulah sebabnya, dalam rangka melestarikan kegiatan macapatan itu, Fakultas tersebut juga sering mengadakan lomba cipta *tembang macapat*. Salah satu lomba yang diadakan oleh fakultas tersebut dilaksanakan pada tahun 1997 di Kampus IKIP Karangmalang, Yogyakarta. Di samping itu, di beberapa tempat masih terdapat kursus-kursus macapat seperti yang diselenggarakan oleh paguyuban Sukowati Yogyakarta.

Beberapa karya macapat masih dapat dijumpai dalam beberapa media massa cetak seperti *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Panakawan*, *Pagagan*, dan *Kandha Raharja*. Dendangan macapat dan apresiasinya kadang-kadang diudaraikan lewat radio dan ditayangkan lewat televisi. Radio Republik Indonesia Nusantara II Yogyakarta setiap sebulan sekali mendendangkan tembang-tembang macapat yang isi atau temanya disesuaikan dengan peristiwa pada waktu itu. Hampir setiap tahun, macapat dilombakan oleh lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan perkumpulan penggemar macapat di berbagai daerah. Buku-buku tuntunan atau teori macapat pun diterbitkan untuk menunjang kegiatan yang berkaitan dengan macapat tersebut, misalnya, *Widyaswara* (1981), *Himpunan Tembang Mataram* (1981), dan *Sekar Macapat 1* dan *2* (1981, 1983). Di samping terbitan baru, masih dapat dijumpai buku-buku tuntunan atau teori yang diterbitkan jauh sebelumnya, misalnya *Patokaning Njekarakken* (1952) dan *Mbombong Manah* (1958). Hal itu membuktikan bahwa macapat tetap lestari dan digemari oleh masyarakat.

Peran para pengarang atau penyair macapat secara pribadi dengan

cara mengumpulkan karya-karyanya dalam bentuk antologi juga sangat berarti bagi keberadaan macapat, misalnya, antologi macapat "Gandrung Manis" karya Agus Soegiyanto. Antologi itu merupakan kumpulan macapat yang sudah disiarkan oleh RRI Stasiun Nusantara II Yogyakarta, tahun 1989--1992. Di samping itu, tembang-tembang macapat tulisan Mbah Guna dengan judul "*Uran-Uran saking Mbah Guna*" 'tembang-tembang dari Mbah Guna' juga dapat membantu dalam pengembangan sastra Jawa khususnya sastra macapat.

Macapat mengalami proses dan dinamika karya sastra. Dalam dinamika macapat berkembang menjadi dua bentuk, yaitu macapat tradisional dan macapat modern (Prabowo, 1992:67).

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Macapat Modern dalam Sastra Jawa" ini istilah modern lebih tepat diacukan pada keadaan masyarakat zaman modern atau zaman sekarang. Istilah modern berarti terbaru atau mutakhir (KBBI, 1989:589). Dengan pengertian itu sulitlah bagi kami untuk memberikan batasan secara tegas tentang pengertian macapat modern dan tradisional. Namun, dari segi tema dan isi yang ditampilkan dapatlah dibedakan. Menurut Luginem (1996:133), pembedaan macapat tradisional dan modern terletak pada bahasa yang digunakan serta tema-tema yang ditampilkan. Bahasa macapat tradisional banyak dibumbui kata-kata Jawa klasik dan tema-tema yang ditampilkan biasanya berkaitan dengan babad, cerita rakyat, wulang, suluk, dan pewayangan; sedangkan bahasa macapat modern banyak dibumbui kata-kata dan istilah-istilah modern dan tema-tema yang ditampilkan biasanya berhubungan dengan pembangunan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Selain itu, macapat tradisional biasanya digubah sampai puluhan bait, bahkan ratusan bait dalam jumlah pupuh yang banyak; sedangkan macapat modern, biasanya hanya digubah dalam jumlah kurang dari dua puluh bait, bahkan kurang dari sepuluh bait.

Berkenaan dengan itu, karya sastra (tembang macapat) yang pertama-tama dijadikan sasaran penelitian adalah karya sastra Jawa (macapat) yang dimuat di dalam majalah-majalah berbahasa Jawa (*Mekar Sari, Djaka Lodang, dan Pagagan* di Yogyakarta, serta *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat* di Surabaya). Di samping itu, naskah-naskah hasil lomba yang diadakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta

serta naskah-naskah macapat yang pernah disiarkan di RRI Stasiun Nusantara II Yogyakarta juga dijadikan sasaran penelitian pula.

Penelitian terhadap macapat, baik penelitian macapat modern maupun macapat tradisional, telah banyak dilakukan. Sudaryanto dkk. telah mengadakan penelitian dengan judul "Macapat dalam Bahasa Jawa". Dalam penelitian itu diuraikan tentang sejarah timbulnya macapat, penggunaan metrum macapat, sasmita tembang, dan rekapitulasi secara keseluruhan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Luginem dkk. (1992) dengan judul "Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa". Seperti halnya penelitian yang pertama, penelitian kedua ini masih berkutat pada metrum, sejarah perkembangan, dan watak tembang macapat serta perincian unsur-unsur macapat dalam teks yang meliputi penamaan pupuh, pemenggalan atau penjedaan dalam gatra macapat, persajakan, pencantuman nama penulis, dan pencantuman penanda waktu penulisan. Kedua tulisan di atas, baik tulisan Sudaryanto maupun Luginem, adalah berkutat pada macapat tradisional. Penelitian macapat modern baru dilakukan oleh Prabowo (1992) dengan judul "Tema Macapat Modern dalam Kandha Rahardja Tahun 1988". Tulisan itu berupa makalah yang didiskusikan di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 16 September 1992. Selanjutnya, makalah tersebut dicetak dalam *Widyaparwa* nomor 39, Oktober 1992. Penelitian awal itu melihat tema-tema macapat yang ditulis *Kandha Rahardja* tahun 1988.

Sejalan dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang macapat modern dalam sastra Jawa. Penelitian ini akan menitikberatkan pada macapat modern karena subjenis ini banyak ditemukan di dalam majalah-majalah Jawa dewasa ini. Di dalam macapat tampak beberapa dinamika yang berbeda konvensi macapat sebelumnya. Dinamika itu antara lain (1) masuknya kata-kata dan istilah-istilah modern, dan (2) tampilnya tema-tema baru yang berhubungan dengan perubahan sosial karena perkembangan pembangunan.

1.1.2 Masalah

Judul penelitian ini adalah *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Berkenaan dengan itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- (1) bagaimakah bentuk macapat modern?
- (2) masihkah para pengarang macapat zaman sekarang mengikuti pada konvensi-konvensi yang berlaku dalam tembang macapat?

Untuk membuktikan permasalahan di atas perlu disinggung persentase penggunaan tembang, watak tembang, sasmita tembang, kesesuaian watak tembang dengan tema yang ditampilkan, dan metrum macapat yang meliputi *guru gatra* 'jumlah larik tiap bait', *guru lagu* 'bunyi suku kata pada akhir larik', dan *guru wilangan* 'jumlah suku kata dalam larik'. Di samping itu, permasalahan yang berkaitan dengan isi meliputi tema-tema apa saja yang terdapat di dalam macapat modern. Dengan melihat tema-tema tersebut akan dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menelaah macapat modern dalam sastra Jawa, dengan sasaran teks-teks sastra Jawa modern yang terbit di media massa, naskah-naskah hasil lomba yang diadakan oleh instansi pemerintah maupun swasta, serta naskah-naskah macapat yang pernah disiarkan di media elektronika dengan ditopang oleh teori-teori macapat.

Penelitian *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk tembang macapat modern serta bagaimana tema-tema yang digarap oleh pengarang pada zaman sekarang. Di dalam penelitian bentuk macapat modern diharapkan dapat memperlihatkan deskripsi berbagai unsur macapat modern, baik yang tercermin dalam berbagai teori (macapat) maupun yang terdapat dalam teks-teks sastra Jawa modern. Deskripsi itu diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap macapat modern sebagai hasil budaya masa kini. Harapan selanjutnya adalah supaya hasil penelitian ini dapat merangsang masyarakat untuk menghargai macapat modern.

1.3 Kerangka Teori

Secara umum, penelitian macapat modern dalam sastra Jawa menggunakan teori struktural. Teori itu dipergunakan untuk menjaring

tema-tema yang terdapat dalam teks-teks macapat modern. Analisis tema sangat menunjang untuk mengetahui gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dengan adanya tema, karya sastra akan lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan.

Untuk melihat seberapa jauh refleksi pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat digunakan teori sosiologi sastra (Damono, 1994:2). Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosilogis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan epiphenomenon (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

Di samping teori tersebut di atas, secara khusus dalam analisis unsur-unsur macapat dapat dipakai kerangka berpikir yang berkaitan dengan teori macapat dan teori lain yang relevan. Misalnya, dalam analisis penamaan pupuh macapat dapat dimanfaatkan cara kerja kajian ilmu bahasa yang disebut metode distribusional dengan teknik pembagian unsur (Sudaryanto, 1982:13; 1985:13–51). Dalam analisis metrum macapat, watak tembang, pemenggalan dalam macapat dapat digunakan kerangka berpikir yang tertuang dalam *Kasusastraan Jawi I* (P.P. dan K, 1946), *Pathokaning Nyekarakken* (Hardjowiraga, 1952), *Ngengrengan Kasusastra Djawa I* (Padmosoekatja, 1958), *Mbombong Manah I* (Tedjohadisumarto, 1958), *Tata Sastra* (Hadiwidjono, 1967), dan *Saringning Kasusastran Djawa* (Subalidinata, 1968).

Buku-buku tersebut di atas, antara lain, mengungkapkan bahwa tembang macapat yang baik harus digubah berdasarkan aturan yang disebut *guru gatra* 'jumlah larik dalam bait', *guru wilangan* 'jumlah suku kata dalam larik', dan *guru lagu* 'bunyi suku kata pada akhir larik'. Untuk menciptakan keindahan dalam macapat diperlukan keselarasan antara isi yang dilukiskan dan watak jenis tembangnya. Di samping itu, untuk menciptakan keindahan yang berkaitan dengan lagu *tembang* (jika didendangkan), dalam macapat terdapat *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar', yaitu pemenggalan pada akhir kata; sedangkan *pedhotan kenceng* 'pemenggalan erat' adalah pemenggalan yang tidak terdapat pada

akhir kata (Padmosoekatja, 1958:19).

Selanjutnya, dalam analisis pencantuman nama penulis (sandiasma) dan nama judul (*sandi ukara*) dalam teks dapat dipakai teknik pencantuman sandi asma dan sandi ukara yang dikemukakan oleh Mangunwidjaja (1922:113), Hardjowirogo (1952:59), Padmosoekatja (1958:94), Tedjo-hadisumarto (1958:23), Soesaty Darnawi (1964:62--63), Subalidinata (1958:99), Hadi Soebroto (t.t.:77), dan Slamet Riyadi (1989). Berkenaan dengan konsep sandi asma dinyatakan oleh Slamet Riyadi (1989:3--14) bahwa sandi asma adalah nama diri yang disamarkan dalam sebuah karangan, baik dalam puisi maupun prosa. Sandi asma dapat berupa nama penulis atau pengarangnya dan dapat berupa nama orang lain. Di samping itu, dalam perkembangan sandi asma muncullah sandi ukara. Di dalam sandi ukara, yang disamarkan bukan lagi nama diri, melainkan judul atau tema karangan yang disamarkan dalam karangan.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Tahap-tahap yang dikerjakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Dalam pengumpulan data ditentukan teks-teks yang dijadikan sumber data penelitian yang dilanjutkan dengan penelaahan. Dalam telaah terhadap data, selain dilakukan telaah teks-teks macapat modern yang meliputi teks-teks dalam majalah berbahasa Jawa, teks macapat hasil dari lomba, serta teks macapat yang disiarkan di media elektronika, ditelaah pula buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan macapat.

Dalam pengumpulan data tertulis digunakan metode simak dengan teknik catat. Pelaksanaannya adalah bahwa dalam tahap itu dilakukan pengamatan terhadap sumber data dan diikuti dengan data.

Tahap berikutnya, setelah studi pustaka dikerjakan dan data penelitian dikumpulkan, kegiatan analisis mulai dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik seleksi (berdasarkan tahun dan nama pengarang), identifikasi, dan klasifikasi. Seluruh data yang masuk diseleksi untuk menentukan data yang dijadikan sampel. Sesudah itu, dilakukan identifikasi untuk mempermudah klasifikasinya. Kegiatan selanjutnya adalah klasifikasi data

sambil mengerjakan penyusunan laporan, bab per bab, sesuai dengan kerangka yang dirancangkan.

1.5 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah teks macapat yang terdapat dalam majalah berbahasa Jawa yang meliputi *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya* di Surabaya serta *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan *Pagagan* di Yogyakarta. Di samping itu, teks-teks macapat yang pernah disiarkan di media elektronika (radio) dan teks-teks macapat hasil lomba yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun swasta juga dijadikan data penelitian. Teks macapat modern yang dijadikan sebagai sampel dibatasi pada kurun waktu tahun 1990–1996. Pembatasan itu didasarkan pada kurun waktu yang terakhir atau yang paling akhir. Macapat modern yang terdapat pada tahun 1997 tidak dijadikan sebagai sampel karena pada saat pencarian data dilakukan, kurun waktu tersebut belum berakhir. Melihat kurun waktu yang cukup panjang, yakni tujuh tahun, serta melihat jumlah majalah ber-bahasa Jawa yang ada, dapat diperkirakan bahwa populasi data macapat modern berkisar antara 700–800 judul. Populasi itu didasarkan pada pencatatan majalah dari jumlah macapat antara dekade 1990–1996.

Selanjutnya, dari data yang ditemukan sebagai sampel, data macapat modern yang terdapat di dalam majalah *Djaka Lodang* tampak lebih dominan dibandingkan dengan data-data yang terdapat di dalam majalah berbahasa Jawa yang lain. Data macapat yang ditemukan dalam majalah tersebut berkisar 280 judul karena setiap terbit majalah tersebut tidak luput mencantumkan tembang macapat. Sementara itu, di dalam majalah yang lain seperti *Mekar Sari*, *Pagagan*, *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya* kadang tidak mencantumkan atau memuat rubrik macapat secara rutin. Pencantuman tembang macapat dalam keempat majalah tersebut dilakukan dengan berselang atau jika ada naskah macapat masuk ke dalam redaksi tersebut. Itulah sebabnya, data yang terdapat di dalam keempat majalah tersebut tidak sebanyak data yang terdapat dalam majalah Koran Masuk Desa *Djaka Lodang*.

Selanjutnya, data macapat modern yang berupa hasil lomba yang diselenggarakan oleh kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta dan naskah hasil lomba yang diselenggarakan oleh jurusan bahasa dan sastra Jawa FPBS IKIP Negeri Yogyakarta sebanyak 70 judul. Dari 70 judul itu, masing-masing berasal dari Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 50 judul dan dari FPBS IKIP Yogyakarta 20 judul.

Sementara itu, data macapat yang disiarkan oleh Stasiun RRI Nusantara II Yogyakarta berjumlah 26 judul. Kesemuanya itu telah diantologikan oleh Agus Sugiyanto dengan judul "Gandrung Manis".

BAB II

BENTUK MACAPAT MODERN

2.1. Persentase Penggunaan Tembang

Di dalam kesusasteraan Jawa terdapat puisi tradisional yang bernama tembang macapat. Menurut para ahli, tembang macapat ada berbagai-jenisnya. Di dalam *Widyaswara*, tembang macapat terdapat delapan jenis, antara lain: *pucung*, *dhandhanggula*, *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *durma*, dan *mijil* (Sastrasuwignya dan Moelyono, 1981:23–25). Menurut *Sarining Kasusastran Djawa*, tembang macapat terdiri atas sembilan jenis, yaitu semua jenis tembang yang terdapat di dalam *Widyaswara* ditambah *maskumambang* (Subalidinata, 1968:89). Di samping itu, menurut "Serat Purwaukara", *Kasusastran Djawi I* (Kementerian P.P. dan K, 1946:29), *Ngengrengan Kasusastra Djawa I* (Padmosoekotjo, 1958:17), dan *Pengantar Puisi Djawa* (Darnawi, 1964:13) tembang macapat berjumlah sembilan jenis. Selanjutnya, menurut buku yang berjudul *Purwakanthi*, tembang macapat terdiri atas sepuluh jenis, yaitu semua jenis tembang yang terdapat di dalam *Sarining Kasusastran Djawa* ditambah dengan *megatruh* atau *dudukwuluh* (Mangunwidjaja, 1992:119). Hal itu terdapat juga di dalam *Panglipur* (Sasrasumarta, 1931:3–21) dan *Kasusastran Jawa I* (Samidjo, 1975:13). Menurut buku yang berjudul *Himpunan Tembang Mataraman*, tembang macapat terdiri atas sebelas jenis, yaitu seperti pada jenis tembang yang terdapat di dalam *Purwakanthi* ditambah dengan *gambuh* (Madukusuma, 1980:3–54). Hal itu terdapat juga dalam *Mbombong Manah I* (Tedjohadisumarto, 1958:5), *Serat Sekar Matjapat* (Bratadipura dkk.), *Dasar Kasusastran Jawi* (Soetarno dan Hadisubrata, 1974:27), "Serat Kasusastran Jawa" (Hadisubrata, 1974:73), dan "Sekar Alit/Macapat, Sekar Tengahan, Sekar Ageng, Lagon-Lagon". Menurut *Tata*

Sastra, tembang macapat terdiri atas lima belas jenis, yaitu seperti pada jenis tembang yang terdapat di dalam *Himpunan Tembang Mataraman* ditambah dengan *balabak*, *jurudemung*, *wirangrong*, dan *gurisa* atau *girisa* (Hadiwidjana, 1967:54). Hal itu terdapat juga di dalam *Pathokaning Nyekaraken* (Hardjowiromo, 1952:9--12, 18--19), "Teori Tembang Jawi" (Sugiyo, 1978:9--10) dan *Sekar Macapat* (Arintoko, 1981:3). Di dalam penelitian ini data yang akan diangkat adalah majalah yang berbahasa Jawa, karya kreatif dari perorangan dan hasil lomba, antara lain majalah *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Pagagan*, *Panyebar Semangat*, "Enem juara lan Enem Nominasi Kasiling Lomba Ngarang Cakepan Macapat Mawi Aksara Jawi 1993 (Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)", dan karya kreatif dari Agus Soegiyanto.

Pada tahun 1993 tembang macapat yang digunakan dalam majalah berbahasa Jawa dan hasil lomba, antara lain, adalah tembang *dhandhanggula* 30%, *pangkur* 15%, *sinom* 15%, *kinanthi* 10%, *asmaradana* 8%, *mijil* 8%, *pucung* 7%, *gambuh* 5%, *maskumambang* 3%, dan *megatruh* 2%.

Sementara itu, pada tahun 1994 tembang macapat yang digunakan, antara lain, adalah *dhandhanggula*, *mijil*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *sinom*, *pucung*, *masku mambang*, *gambuh*, *megatruh*, dan *durma*. Apabila dipersentase kurang lebih sebagai berikut. Penggunaan tembang *dhandhanggula* 20%, *mijil* 15%, *pangkur* 12%, *asmaradana* 10%, *kinanthi* 10%, *sinom* 9%, *pucung* 6%, *maskumambang* 6%, *gambuh* 5%, *megatruh* 5%, dan *durma* 4%.

Tembang *dhandhanggula* sangat dominan ditulis dalam rubrik tembang macapat yang terdapat di dalam majalah yang berbahasa Jawa, di dalam perlombaan cipta tembang macapat, serta penulisan kreatif perseorangan di tahun 1993–1994. Hal itu memang sesuai dengan watak tembang *dhandhanggula*, yaitu manis, luwes, dan memukau sehingga sangat sesuai untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana.

2.2 Kesesuaian Watak Tembang dengan Isi

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para pengarang tembang macapat modern di dalam mencipta karya-karyanya, perlu dikaji tentang

kesesuaian antara watak tembang yang diciptanya dengan isi atau tema yang digarapnya. Di dalam tembang macapat terdapat watak yang erat kaitannya dengan isi, metrum, dan lagu. Di dalam teks yang bermetrum *dhandhanggula*, misalnya, watak yang dimilikinya adalah manis, luwes, memukau; sedangkan tembang *megatruh* memiliki watak susah, sedih, penuh derita, kecewa, dan menerawang. Selanjutnya, apabila teks itu didendangkan, lagunya juga harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Dengan demikian, penggunaan suatu metrum harus sesuai dengan watak yang dimilikinya karena watak tersebut ikut menentukan nilai keindahan tembang (Hardjowirogo, 1952:66–67, Padmosoekotjo, 1958:17; Tedjohadisumarto, 1958:9; dan Subalidinata, 1968:97). Sejalan dengan pernyataan di atas, penelitian ini akan melihat kesesuaian masing-masing watak tembang dengan isi yang digarapnya.

2.2.1 Dhandhanggula

Menurut Hardjowirogo, (1952:66–67); Padmosoekotjo (1958: 17–18); Tedjohadisumarto (1958:11); dan Subalidinata (1968:97–99), tembang Dhandhanggula berwatak manis, luwes, dan memukau. Dari segi kegunaannya, watak tersebut sangat cocok untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana.

Berdasarkan data yang dijadikan sampel, tembang Dhandhanggula tampak dominan jika dibanding dengan tembang-tembang lainnya. Hal itu dapat terjadi karena memang tembang tersebut memiliki watak yang luwes sehingga cocok untuk menggambarkan suasana dan keadaan, peristiwa yang bermacam-macam. Di dalam memperingati hari besar nasional seperti hari ulang tahun kemerdekaan RI, misalnya, banyak ditulis tembang macapat dengan memilih tembang Dhandhanggula.

Selanjutnya, tembang macapat yang berisi nasihat dan petunjuk serta penjabaran ilmu pengetahuan juga ditulis dengan tembang Dhandhanggula. Hal itu terlihat pada uraian tugas dan kewajiban sebuah *Senawangi* 'paguyuban' di dalam melestarikan budaya luhur wayang, yang menguraikan tentang kenangan perjuangan bangsa melawan penjajah. Di samping itu, dalam kaitannya dengan sensus nasional, macapat modern (Dhandhanggula) juga menyinggung sensus penduduk atau penghitungan penduduk di seluruh Indonesia.

Berikut ini contoh tembang Dhandhanggula yang berisi tentang deskripsi suasana kerja para anggota koperasi yang terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* edisi 20 Februari 1993, halaman 10.

*Wus dadi kuwajibane koperasi
maweh palapuran tanggung jawab
sing dadi pundhak panggule
sajeroning setahun
ngetung-etung mring tuna bathi
kabeber ngarseng rapat
maju apa mundur
sineksenan pra pejabat
pembina tamu anggota datan keri
nedya myarseng pawarta.*

'Sudah menjadi kewajiban koperasi memberi laporan pertanggungjawaban yang menjadi tugasnya selama satu tahun menghitung rugi dan laba diuraikan di dalam rapat maju atau mundur disaksikan oleh para pejabat pembina tamu anggota tidak ketinggalan ingin mendengarkan laporan.'

2.2.2 Pangkur

Tembang pangkur berwatak gagah, perwira, bergairah, dan bersemangat. Watak demikian cocok untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, serta melukiskan suasana yang bernada keras. Tembang Pangkur yang terdapat di dalam majalah KMD *Djaka Lodang* nomor 27, edisi 2 Oktober 1993 menggambarkan pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Suharto yang semakin berwibawa seperti kutipan berikut.

*Wiwit Orde Baru ngasta
peprentahan jejeg tangguh mrebawani
Pak Harto pemimpinipun*

*swasana nya prayoga
saya becik saya apik saya maju
pembangunan lancar rancak
nuju jaman makmur adil.*

'Sejak Orde Baru membawa
pemerintahan tegak tangguh dan berwibawa
yang dipimpin oleh Pak Harto
suasana segera baik
semakin baik semakin maju
pembangunan semakin lancar
menuju zaman adil dan makmur.'

Jika melihat watak tembang pangkur yang gagah, perwira, bergairah, dan bersemangat, sebenarnya penulisan tembang pangkur di atas kurang begitu tepat. Tembang di atas berwatak atau bersifat cerita atau deskripsi perjuangan Pak Harto. Padahal, maksud tembang pangkur adalah agar mendorong para pejuang Orde Baru untuk berjuang mengisi kemerdekaan. Dengan demikian, penulisan tembang Pangkur lebih tepat untuk menulis tembang yang berisi perjuangan serta dapat mendorong para pejuang untuk tetap berjuang dengan semangat yang tinggi di dalam mengisi kemerdekaan ini.

2.2.3 Sinom

Menurut Hardjowirogo (1952:66--67); Padmosoekotjo (1958: 17--18); Tedjohadisumarto (1958:11); dan Subaldinata (1968:97--99) tembang Sinom berwatak senang, gembira, memikat. Dari segi kegunaannya, tembang tersebut cocok untuk menggambarkan suasana gerak yang menunjukkan kelincahan. Berdasarkan data tembang macapat yang diajukan sampel, dapat dikatakan bahwa ada beberapa tembang Sinom yang isinya dapat sesuai dengan watak tembang tersebut. Di samping itu, terdapat juga beberapa tembang Sinom yang watak tembang dan isinya tidak dapat sesuai. Ketidaksesuaian watak tembang Sinom dengan isi itu terlihat pada tembang Sinom yang berwatak bersemangat dengan kegunaan untuk memberikan nasihat yang bersemangat pula. Tembang yang berwatak bersemangat dan memberikan nasihat yang bersemangat itu lebih cocok untuk ditulis dengan tembang Pangkur. Di samping itu, terdapat juga tembang Sinom yang watak tembang dan isinya tidak

sesuai, tetapi kegunaannya dapat sesuai. Kegunaannya dapat dikatakan sesuai karena tembang tersebut menggambarkan suasana yang menunjukkan kelincahan seperti terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, edisi 15 April 1995, berikut ini.

*Nur tumrawanging tyang iman
kang winahyan karti suci
datan kendhat dzikirira
rumangsa kawula dasih
tanpa daya ngalentrih
Pangeran tumuli nulung
kang dadya karsanira
ati-ati dentimbali
gugah manah lampah ibadah mring Mekah.*

'Cahaya terang orang iman
yang berarti laku suci
tanpa berhenti dzikirnya
merasa hamba terkasih
tanpa daya kekuatan
Tuhan terus menolong
yang menjadi kehendak-Nya
hati-hati dipanggil
menggugah hati melakukan ibadah ke Mekah.'

Kutipan di atas menggambarkan suasana orang beriman yang dipanggil jiwanya untuk menjalankan ibadah haji ke Mekah. Tanpa panggilan dari Tuhan, manusia tidak akan menjalankan ibadah yang menelan biaya yang cukup banyak itu.

Selanjutnya, contoh tembang Sinom yang watak dan kegunaannya tidak sesuai dengan isi yang dikandungnya terdapat dalam majalah *Jaya Baya* edisi 28 November 1993, halaman 18 berikut ini.

*Mirungan ingsun anyekar
arsa bela sungkawati
Rara Marsinah kang seda
siniksa dening durbudi
ing papannya makardi*

*nistha sanget lampusipun
ambela mitra samya
haminta undhaking asil
pahlawan lir Marsinah pantes pinuji.*

'Khusus saya bersyair
bermaksud bela sungkawa
Rara Marsinah yang mati
disiksa oleh laku jahat
di tempat bekerja
nistha 'rendah' sekali kematianya
membela teman semua
meminta tambahnya hasil
pahlawan seperti Marsinah pantas dipuji.'

Jika dilihat dari isi yang terkandung dalam kutipan tembang Sinom di atas, dapat dikatakan bahwa tembang tersebut berwatak mengharukan karena menggambarkan keadaan Marsinah yang meninggal akibat siksaan orang-orang yang berlaku jahat. Di dalam tembang macapat, watak tersebut lebih tepat ditulis dalam tembang Mijil karena tembang Mijil menggambarkan suasana haru. Ketidaksesuaian itu kemungkinan besar disebabkan oleh perilaku pengarang atau pencipta tembang yang belum bisa menguasai penuh tentang tembang macapat. Akibatnya, di dalam mencipta tembang, pengarang kurang memperhatikan watak tembang masing-masing. Hal di atas tidak akan terjadi jika pengarang/ pencipta tembang macapat dapat memahami esensi masing-masing tembang macapat.

2.2.4 Kinanthi

Seperti dikatakan oleh Hardjowirogo (1952:66–67), Padmosoekotjo (1958:17–18), dan Tedjohadisumarto (1958:9–11), watak tembang Kinanthi adalah terpadu, gembira, dan mesra. Watak tersebut cocok untuk memberikan nasihat dan mengungkapkan kasih sayang.

Berdasarkan data macapat yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa isi tembang Kinanthi sesuai dengan watak tembangnya. Watak-watak tembang Kinanthi yang terdapat di dalam data, antara lain, berwatak mesra dan terpadu dengan kegunaan untuk memberikan nasihat. Di samping itu, terdapat juga data tembang Kinanthi yang menunjukkan

watak tembang bersemangat dengan kegunaan untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana. Data yang terakhir ini tentunya tidak dapat dikatakan sesuai antara watak tembang dengan isi yang dikandungnya. Hal itu disebabkan oleh watak tembang yang bersemangat adalah watak tembang pangkur; sedangkan kegunaannya lebih tepat untuk menulis tembang Dhandhangula.

Contoh berikut adalah tembang Kinanthi yang sesuai dengan watak tembangnya.

*Sing kuwat gelem tetulung
gelem linanting sing ringkikh
kuwat ringkikh nunggal tekad
mlarat sugih wus sawiji
sadaya tumuju marang
masyarakat makmur adil.*

(*Djaka Lodang*, edisi 6 Maret 1993, halaman 10)

'Yang kuat mau menolong
mau menolong yang lemah
kuat dan lemah bersatu tekad
miskin dan kaya sudah menyatu
semua menuju kepada
masyarakat adil makmur.'

2.2.5 Mijil

Tembang Mijil berwatak terharu dan terpesona. Tembang tersebut cocok untuk menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang, nasihat (Darusuprpta, 1981:163; 1989:19) dan Sadjijo Prawiradisastra (1991:31--32). Berdasarkan data tembang macapat yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa tembang Mijil yang terdapat dalam data sesuai dengan isi yang dikandungnya. Watak-watak itu, antara lain, mempesona dengan kegunaan untuk nasihat, berwatak mengharukan dengan kegunaan untuk memberi nasihat, serta berwatak mempesona dengan kegunaan untuk memberikan nasihat. Sebagai contoh di sini akan dikutipkan tembang Mijil yang terdapat di dalam majalah *Jaya Baya*, halaman 19 berikut ini.

*Wedharing kang karsa kaping siji
manembah Hyang Manon
tan ngrubeda agama liyane
bebarengan ormat-ingormati
tan meksa sayekti
mring agaminipun.*
(*Jaya Baya*, edisi 10 Oktober 1993).

'Uraian yang pertama kali menyembah Yang Mahatahu tidak mengganggu agama lain bersama-sama saling menghormati sungguh-sungguh tidak memaksa kepada agamanya.'

Kutipan tembang Mijil di atas berwatak mempesona dengan kegunaan untuk memberi nasihat, yakni hendaknya manusia itu saling menghormati antara satu agama dan agama lain.

2.2.6 Asmaradana

Menurut Padmosoekotjo (1958:17--18) dan Hardjowirogo (1952: 66--67), tembang Asmaradana berwatak sedih, rindu, dan mesra. Watak tersebut lebih cocok untuk menyatakan rasa sedih, rindu, dan mesra. Berdasarkan data macapat yang dijadikan sampel, sebagian tembang Asmaradana yang terdapat dalam macapat modern tidak sesuai dengan isi yang dikandungnya. Watak-watak itu, antara lain, mesra dengan kegunaan untuk menyatakan rasa mesra. Di samping itu, ada watak yang bersemangat yang seharusnya lebih cocok untuk tembang Pangkur. Sementara itu, ada juga tembang Asmaradana yang berisi tembang penggambaran berbagai hal atau suasana. Kegunaan itu lebih cocok untuk menulis tembang Dhandhanggula karena tembang tersebut berguna untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana, baik suasana gembira atau sedih. Di samping itu, di dalam data juga ditemukan teks tembang Asmaradana yang berisi ajaran atau nasihat seperti halnya tembang Girisa dan Gambuh. Sebenarnya, jika tembang itu berisi ajaran atau nasihat paling tepat ditulis dengan tembang Gambuh, bukan ditulis dengan tembang Asmaradana. Kutipan berikut adalah salah satu contoh tembang Asmaradana yang berisi nasihat.

*Samangsane nambut kardi
udinen kanthi temenan
dimen tumanja asile
ilangna rasa kang kemba
mrih tan gawe kuciwa
antuk asil kang satuhu
nambahi tentreming nala.*

(*Jaya Baya*, 26 September 1993, halamanan 21).

'Ketika sedang bekerja
usahaakan dengan sungguh-sungguh
supaya hasilnya memuaskan
hilangkan rasa tidak mantap
supaya tidak membuat kecewa
mendapat hasil yang sesungguhnya
menambah ketenteraman hati.'

2.2.7 Pucung

Tembang Pucung berwatak santai, seenaknya, cocok untuk menggambarkan suasana santai, seenaknya, dan kurang bersungguh-sungguh. (Darusuprata, 1981:163; 1989:19) dan Sadjijo Prawiradisastra (1991: 31--32). Berdasarkan data macapat modern yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa ada beberapa tembang Pucung yang, antara lain, berwatak memukau dengan kegunaan untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana, ada yang berwatak sungguh-sungguh, bersemangat, dan ada yang berwatak luwes. Jika dilihat dari masing-masing watak tembang, dapat dikatakan bahwa watak yang memukau dengan kegunaan untuk menggambarkan suasana lebih tepat atau cocok dengan watak tembang Dhandhanggula. Sementara itu, watak tembang yang sungguh-sungguh dan bersemangat lebih tepat dengan watak tembang Pangkur; watak luwes juga lebih tepat dengan watak tembang Dhandhanggula. Contoh tembang Pucung berikut tampak bersemangat untuk memberi nasihat terdapat dalam *KMD Djaka Lodang*, edisi 19 November 1994, halaman 10.

*Aja lali atur syukur Maha Agung
padha mangertiya
ingkang nyipta bumi langit
paring urip waras nikmat lan nugraha.*

'Jangan lupa bersyukur kepada Yang Maha Besar
ketahuilah semua
yang mencipta bumi dan langit
pemberi hidup, sehat, nikmat, dan anugerah.'

2.2.8 Gambuh

Tembang Gambuh berwatak wajar, jelas, dan tanpa ragu-ragu. Tembang tersebut lebih cocok untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat, serta menggambarkan kesungguhan hati (Hardjowirogo, 1952:66–67); Padmosoekotjo, 1958:17–18); dan Tedjohadi-sumarta, 1958:9–11). Setelah diadakan analisis terhadap data yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa ada beberapa tembang Gambuh yang isinya sesuai dengan watak tembang dan ada beberapa tembang yang tidak sesuai. Tembang Gambuh yang watak tembang dan isinya tidak sesuai terlihat pada tembang Gambuh yang berwatak memukau dan menggambarkan suasana. Padahal, watak tersebut lebih tepat untuk tembang Dhandhanggula. Sementara itu, tembang Gambuh yang watak dan kegunaannya sesuai dengan isi yang dikandungnya, yakni berwatak ragu-ragu dengan kegunaan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat nasihat, terdapat dalam lembaran hasil lomba yang diadakan oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karya Lasman Marduwiyoto, berikut ini.

*Samangke jamanipun
ngurip-wrip ing kagunanipun
amrih majeng lestari kados rumiyin
mangga sami dipunbangun
najan para sepuh ompong.*

(Pem. Prop. DIY Dinas P dan K, 1993: 22, 30)

'Sekarang zamannya
membangkitkan kepandaianya
supaya maju, lestari seperti dahulu
mari semua dibangun
meskipun orang tua sudah tanggal giginya.'

2.2.9 Maskumambang

Tembang Maskumambang berwatak susah, sedih, terharu, merana, dan penuh derita. Tembang tersebut lebih cocok untuk melukiskan suasana sedih, haru, merana, dan penuh derita (Hardjowirogo, 1952: 66–67); Padmosoekotjo, 1958:17–18), Tedjohadisumarto, 1958:11); dan Subalidinata (1968:97–99). Dalam data yang ditemukan sebagai sampel, tembang Maskumambang tampak minim dibanding dengan tembang-tembang lainnya. Hal demikian disebabkan oleh watak tembang yang sedih, susah, dan merana. Semua tembang Maskumambang yang ditemukan di dalam data sesuai dengan watak tembangnya. Tembang Maskumambang yang terdapat di dalam KMD Djaka Lodang, edisi 3 April 1993, halaman 10, menggambarkan perasaan prihatin dan sedih karena melihat perkembangan kesusastraan Jawa yang semakin memprihatinkan seperti kutipan berikut.

*Kembeng-kembeng kumembeng waspa dres mijil
manah karerantan
mulat kasusastran Jawi
kang surem sepi memelas.*

'Menggenang air mata kemudian keluar deras
hati bagaikan tersayat sembilu
melihat kesusastraan Jawa
yang suram, sepi, dan memprihatinkan.'

2.2.10 Megatruh

Tembang Megatruh berwatak susah, sedih, penuh derita, kecewa, dan menerawang. Watak tersebut cocok untuk melukiskan suasana sedih, pilu, penuh derita, kecewa, dan menerawang (Hardjowirogo, 1952: 66–67); Padmosoekotjo, 1958:17–18); Tedjohadisumarto, 1958:11), Subalidinata, 1968:97–99). Berdasarkan data macapat modern yang dijadikan sampel dapat diketahui bahwa isi tembang Megatruh sesuai dengan watak tembangnya. Di samping itu, ada juga beberapa tembang yang kurang sesuai. Dikatakan kurang sesuai karena tembang tersebut berwatak jelas dengan kegunaan untuk memberikan nasihat. Watak tembang yang seperti itu sebenarnya lebih cocok untuk menulis tembang Gambuh, bukan tembang Megatruh. Sementara itu, watak tembang Megatruh yang dikatakan sesuai dengan isi yang disampaikan, antara

lain, berisi penggambaran suasana sedih dengan kegunaan untuk melukiskan suasana sedih. Sebagai contoh, Megatruh terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* edisi 31 Juli 1993, halaman 10 seperti berikut ini.

*Santer ngganter budaya manca tumempuh
ngesuk ngrangsang ndheseg nindhiih
seni tradhisi kinepruk
mbaka siji padha lumpuh
winates kang bisa pantog.*

'Budaya asing mendesak dengan gencar
mengenang dan mendesak
seni tradisional dipukul
satu persatu menjadi lumpuh
terbatas yang dapat tuntas.'

Kutipan di atas menggambarkan suasana seni tradisional yang semakin lama semakin berkurang. Oleh sebab itu, kita semua sebagai orang Jawa hendaknya merasa prihatin dan sedih atas kejadian ini.

2.2.11 Durma

Tembang Durma berwatak bersemangat, keras, dan galak. Watak tersebut lebih cocok untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, dan dalam peperangan (Hardjowirogo, 1952:66–67; Padmosoekotjo, 1958: 17–18; Tedjohadisumarto, 1958:11; dan Subalidinata, 1968: 97–99). Tembang Durma yang terdapat di dalam data, antara lain, terdapat di majalah *Jaya Baya* edisi 29 September 1991; *Djaka Lodang* edisi 14 November 1992 tentang peperangan antara Indonesia melawan Jepang, Belanda, dan Inggris; *Panyebar Semangat* nomor 43, edisi 26 Oktober 1996 tentang hari Sumpah Pemuda; *Panyebar Semangat* nomor 48, edisi 9 November 1996 tentang hari pahlawan; *Jaya Baya* nomor 5, edisi 29 September 1991 tentang pengkhianatan G 30 S PKI; dan *Djaka Lodang* nomor 1032, edisi 27 Juni 1992 tentang penutupan pabrik senjata.

Jika melihat judul-judul tembang di atas dapat diketahui bahwa tembang-tembang tersebut berisi tentang perjuangan, peperangan, dan kemarahan. Hal itu tentunya sesuai dengan watak tembangnya, yang bersifat bersemangat, keras, dan galak seperti deskripsi pejuang kita

ketika merebut negara Indonesia dari tangan penjajah dalam *Djaka Lodang* edisi 14 November 1992, berikut ini.

*Siji pitu siji sanga papat lima
nuju Agustus sasi
wiwitan mardika
kabeh rakyat samekta
maju perang tandhing
ngawa geranggang
epring lincip pucuke.*

(*Djaka Lodang*, 14 November 1992, halaman 10).

'Satu tujuh satu sembilan empat lima
tepat Agustus bulannya
mulai merdeka
semua rakyat siaga
maju perang tanding
membawa senjata
bambu runcing lancip.'

2.3 Penamaan Pupuh Macapat

Di dalam macapat modern terdapat dua macam penamaan pupuh macapat, yaitu penamaan secara langsung dan penamaan secara tidak langsung atau disertai sasmita tembang. Di samping itu, terdapat penamaan pupuh secara langsung dan disertai dengan sasmita tembang.

2.3.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung

Yang dimaksud penamaan pupuh tembang secara langsung adalah pemberian nama pupuh tembang sebelum teks tembang dimulai. Penamaan pupuh tembang secara langsung kadang-kadang diikuti oleh sasmita tembang pada permulaan teks tembang itu dan kadang-kadang tidak diikuti oleh sasmita tembang.

2.3.1.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung Diikuti Sasmita

Di dalam macapat modern ternyata masih banyak ditemukan penamaan pupuh secara langsung dan diikuti oleh sasmita tembang pada awal teks pupuh tersebut. Cara semacam itu, antara lain, terdapat dalam majalah

Panyebar Semangat nomor 46, 18 November 1995, halaman 48, karya Pandam Guritno dengan judul "Kidung Bombonging".

Dhandhanggula

*Panyebare warsita mrih manis
nyebar rasa tresna marang bangsa
barokah saking Gustine
setya ngudi luhur
madhep mantep manembah Widhi
ngatur waosanira
tumama ing kalbu
hubayane labuh bangsa
wawatone wahyu adi sabda jati
niru kang tuhu tama.*

'Dhandhanggula

Penyebaran ajaran agar manis
menyebarkan rasa cinta pada bangsa
berkah dari Tuhan
setia mencari luhur rasa mantap menyembah Tuhan
mengatur bacaannya
terkena di hati
niatnya berjuang bangsa
dasarnya wahyu pertama sabda utama
meniru yang sungguh utama.'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nama pupuh Dhandhanggula diikuti oleh sasmita *manis* 'manis' pada larik awal bait pertama pupuh tersebut. Kata *manis* adalah sasmita tembang Dhandhanggula. Dalam bahasa Jawa, kata *manis* berarti 'manis'; sedangkan rasa manis adalah salah satu rasa dari gula. Sementara itu, kata *gula* adalah bagian dari kata Dhandhanggula. Dengan demikian, kata manis dapat disamakan dengan rasa dari gula.

Selanjutnya, nama pupuh Pangkur diikuti sasmita *yuda kenaka* 'perangnya kuku', *mungkur* 'pergi', 'berangkat' sesuai dengan watak tembang Pangkur. Sasmita tersebut tercantum pada larik kesatu bait

pertama dari pupuh tersebut, seperti terlihat pada pupuh Pangkur yang berjudul "Wulan Haji" karya Soejanto dan "Marhaban Ya Ramadlon" karya Kamali Djazuli dalam *Penyebar Semangat* No 17, 29 April 1995, berikut ini.

Pangkur

Yuda kenaka carita
pinethik ing sajroning Kitab Suci
Gusti Alloh pan wus dhawuh
lamun sira kuwasa
gek age enggal budhala sira iku
budhal marang Baitullah
anindakna munggah kaji.

'Cerita dalam tembang Pangkur
diambil dari Kitab Suci
Tuhan sudah memerintahkan
jika engkau kuasa (mampu)
cepat-cepat segera berangkat
pergi ke Baitullah
mengerjakan ibadah haji.'

Pangkur

Purna mungkur sasi Ruwah
njlirit alit praptane Sang Candra di
murwani pakaryan tuhu
dhawuhe Kang Kuwasa
sugeng rawuh marhaban Romadlon agung
wulan agung candra suci.
(*Penyebar Semangat*, nomor 6, 11 Februari 1995)

'Lewat sudah bulan Ruwah
njlirit kecil datangnya bulan pertama
mulai pekerjaan benar
perintah Yang Kuasa
selamat datang bulan Romadon yang agung

saya menyambut kedatanganmu
bulan besar bulan suci.'

Berdasarkan makna yang dikandung di dalam kata *yuda kenaka* dan kata *mungkur*, sasmita tembang tersebut mengalami proses yang berlainan. Kata *mungkur* dan *pangkur* memiliki samaan ucapan, yaitu pada suku kata *kur*; sedangkan kata *yuda kenaka* dan kata *pangkur* harus melalui dua proses di dalam menerangkannya. Pertama, kata *yuda kenaka* diberi makna baru *yuda* 'perang' dan *kenaka* 'kuku'. Jadi, *yuda kenaka* diberi makna 'kuku yang berperang'. Kuku berperang diberi makna *kukur* 'menggaruk-garukkan kuku ke anggota badan'. Setelah ditemukan kata *kukur* kemudian diambil persamaan ucapan pada kata *kur* pada kata *pangkur* dan *kukur*.

Selanjutnya, sasmita tembang Pangkur yang diambil melalui dua proses, yakni pemaknaan dahulu kemudian diikuti proses persamaan ucapan pada suku katanya juga terdapat dalam tembang Pangkur karya Agus Soegiyanto yang berjudul "Adat Upacara Methik Pantun". Karya tersebut dianggap sebagai karya terbaik dalam lomba cipta tembang macapat yang diselenggarakan oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1996. Sasmita tembang yang dipilih oleh pengarangnya adalah kata *kawuntat*, yang terdapat pada larik pertama bait kesatu, berikut ini.

*Carita kang wus kawuntat
tata cara myang adat kaum tani
sawuse pari meh ngunduh
ani-ani pisanan
datan kena tumindak agrusa-grusu
kudu manut ing tatanan
kang aran dicara methik.*
(Adat Upacara Methik Pantun, halaman 11)

'Cerita yang sudah lampau
tata cara dan adat kaum tani
ketika padi hampir dipanen
memetik padi pertama kali
tidak boleh bertindak gegabah

harus ikut aturan
yang dinamakan cara memetik.'

Sasmita tembang pangkur di dalam kutipan di atas adalah kata *kawuntat*. Kata *kawuntat* berarti terbelakang, belakang. Kata tersebut dianggap sama dengan kata *pungkur* 'lalu' atau *kepungkur* 'yang telah lewat'. Suku kata *kur* dalam *kepungkur* atau *pungkur* adalah mempunyai persamaan ucapan dengan kata *kur* dalam pangkur. Itulah sebabnya, kata *kawuntat* dianggap sebagai sasmita tembang pangkur.

Di dalam tembang mijil terdapat beberapa sasmita tembang yang ditulis bersamaan dengan nama judul seperti sasmita dengan menggunakan kata *mijil* berikut ini.

*Raras rinumpaka sekär mijil
purwaning cariyo
ing tirakatan dalu samangke
amengeti ari proklamas
panca dasa warsi
pesta emasipun.*
(Sugeng Wiharsa, halaman 10)

'Enak dikarang dengan tembang mijil
awalnya cerita
pada tirakatan malam nanti
memperingati hari proklamas
lima puluh tahun
pesta emasnya.'

Kata *mijil* yang terdapat pada lirik pertama bait di atas adalah menunjukkan bahwa tembang yang dikarangnya bernama tembang Mijil.

Selanjutnya, sasmita tembang Mijil yang berupa kata *wijilira* terdapat dalam lirik kesatu, bait pertama pupuh Mijil berikut ini

Mijil

*Wijilira kaweruh puniki
ingkang wus pinathok
tinemu ing masyarakat gedhe*

*lumaku wit duk ing kuna nguni
lan maksih lestari
kongsi iki wektu.*

(Lestarining Adat lan Kagunan Jawi, halaman 22)

'Keluarnya pengetahuan itu
yang sudah dipatok
ditemukan di masyarakat banyak berjalan sejak ketika dahulu
kala dan masih lestari
sampai waktu kini.'

Penamaan pupuh secara langsung yang diikuti dengan sasmita tembang juga terdapat dalam pupuh tembang Asmaradana. Sasmita tembang dimaksud berupa kata *smara* dan *kasmaran* seperti kutipan berikut.

*Ironing driya smara iki
kapilut kawicaksanan
kasrepan tuntunging galih
agenging pambudi daya
mrih raharjaning praja
miwah kabagyan sadarum
kawula sanusantara.*

(Panyebar Semangat, nomor 26, halaman 33)

'Di dalam hati sungguh terkena asmara
tertarik akan kebijaksanaan
kedinginan pusat di hati
besarnya budi daya
agar selamat di kerajaan
serta kebahagiaan semua
rakyat se-Nusantara.'

Kata *smara* di dalam kutipan di atas menunjukkan sasmita tembang Asmaradana karena persamaan ucapan, yakni *smara*. Kata *smara* termasuk bagian dari kata *Asmaradana*. Sementara itu, kata *kasmaran* terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, halaman 10, seperti kutipan berikut.

*Kasmaran harsa mengeti
purwanira repelita
kadiparan sakawite
dumadi polaning karya
nindakke pembangunan
ngisi kamardikanipun
nggayuh raha jaranning praja.*

(KMD Djaka Lodang, halaman 10)

'Tertarik untuk memperingati
selesainya repelita
seperti apa permulaannya
terjadi kerangka pekerjaan
melakukan pembangunan
mengisi kemerdekaannya
mencari kesejahteraan kerajaan.'

Penamaan pupuh secara langsung yang diikuti dengan sasmita tembang juga terdapat dalam pupuh Kinanthi. Nama-nama sasmita itu, antara lain, *kinanthi*, *kanthi*, *kinanthen*, dan *kanthining*. Dibanding dengan pemilihan sasmita tembang yang lain, pemakaian kata *kinanthi* tampak lebih dominan. Hal itu terlihat dari tujuh data yang dijadikan sampel, penggunaan sasmita tembang dengan kata *kinanthi* terdapat empat kali. Sementara itu, penggunaan sasmita tembang dengan kata-kata lain hanya ditemukan masing-masing satu kali.

Penggunaan sasmita tembang dengan kata *kinanthi* terdapat pada KMD Djaka Lodang, halaman 10, *Jaya Baya*, halaman 10, dan *Jaya Baya*, halaman 23. Berikut kutipan sasmita tembang Kinanthi yang terdapat dalam *Jaya Baya*, nomor 18, tahun 1995, halaman 23 seperti dibawah ini.

*Panembrama ingkang katur
rinengga sekar kinanthi
tinampia kanthi suka
legawaning tyas basuki
pinuji sami antuka
kanugrahan Hyang Widhi.*

'Tembang yang disajikan
dirangkai dalam tembang Kinanthi
semoga diterima dengan senang
rela hati dan selamat
didoakan semoga mendapat
anugerah dari Tuhan.'

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa sasmita tembang Kinanthi yang berupa kata *kinanthi* berada pada larik kedua bait pertama. Sementara itu, sasmita tembang Kinanthi dengan menggunakan kata *kanthining* terdapat dalam majalah *Panyebar Semangat* dengan judul "Mahargya 50 Tahun Kamardikan Indonesia", halaman 31, berikut.

*Minangka kanthining atur
atur rinengga ing kawi
winor pamuji pandonga
ngajab sihing Maha Suci
cinipta sarwa rumpaka
kamardikan seket warси.*
(*Panyebar Semangat*, nomor 32, halaman 31)

'Sebagai bahan pembicaraan
kata yang dirangkai dalam tembang
dicampur dengan puji doa
mengharapkan kasih yang Mahasuci
dibuat serba karangan
kemerdekaan lima puluh tahun.'

Selanjutnya, penamaan pupuh secara langsung yang diikuti oleh sasmita tembang juga terdapat dalam pupuh tembang Sinom. Sasmita tembang Sinom yang terdapat dalam data, antara lain, berupa kata *anom* dan *mudha taruna* seperti kutipan berikut.

*Wong anom pansumurupa
amulad sejarah wingking
amarengi ingkang warsa
sewu sangangatus nenggih
wolu langkungireki*

*kempalan angadeg kukuh
karan budi utama
dadya lambang sedyaneki.
(Pagagan, nomor 19, 30 April 1995, halaman 37)*

'Orang muda supaya tahu
menoleh sejarah ke belakang
bersamaan dengan tahun
yaitu seribu sembilan ratus
delapan lebihnya
perkumpulan berdiri tegak
bernama budi utama
menjadi lambang keinginannya.'

Kata *anom* pada lirik pertama dari kutipan di atas adalah menunjukkan sasmita tembang Sinom karena persamaan lafalnya, yakni *nom*; sedangkan kata *mudha* berarti 'muda'. Jadi, kata *anom* dan *mudha* mempunyai persamaan makna, yaitu 'muda'.

Penamaan pupuh secara langsung yang diikuti oleh sasmita tembang juga terdapat di dalam pupuh Pucung. Sasmita tembang yang mengikuti judul tersebut, antara lain, berbunyi *kacung*, *pucung*, *pinucung*, dan *bapak pucung*. Berikut contoh penggunaan sasmita tembang Pucung dengan kata pinucung terdapat dalam tembang yang berjudul "Tombak Ponjen" karya Agus Sugiyanto, halaman 28.

*Kang pinucung sepele tur arang katur
adat tata cara
retangken penganten panggih
nging samangkya kaya tinemune langka.
Yeku adat tompak ponjen aranipun
mligi ing padesan
rumuhun tansah pinanggih
lamun manten panggih ing sangajeng wisma.*

'Yang diterangkan tidak berharga dan jarang diungkapkan
adat tata cara
persyaratan mempelai ketika sedang ditemukan
tetapi sekarang sepertinya langka

Yaitu adat Tompak Ponjen namanya
khusus di pedesaan
dahulu selalu digunakan
jika mempelai ditemukan di depan rumah.'

Kata *pinucung* di atas merupakan sasmita dari tembang Pucung, yakniambil dari permasaan lafal yang diucapkan. Kata yang diucapkan adalah lafal *cung* pada kata *pinucung* sama dengan lafal *cung* pada kata *pucung*.

Selanjutnya, contoh lain sasmita tembang Pucung terdapat dalam majalah *Panyebar Semangat* nomor 8, edisi 25 Februari 1995, halaman 31, dengan judul "Cangkriman Sinawung ing Tembang", sebagai berikut.

*Bapak pucung, dudu watu dudu wulung
jinising titihan
penggawene nganggo wesi
yen lumayu si pucung ngambah gegana. Bapak pucung dudu
sega dudu blendhung
gandum pinangkanya
karemane pra Walanda
pindha kajeng si pucung eca tinedha.*

'Bapak pucung bukan batu bukan wulung
jenis kendaraan
membuatnya dengan besi
jika berjalan si pucung mengambah dirgantara.
Bapak pucung bukan nasi bukan bendung
gandum asalnya
kesenangan bangsa Belanda
seperti kayu si pucung enak dimakan.'

Jika melihat kutipan di atas pada baris pertama bait pertama dan halaman pertama bait kedua, dapat dikatakan bahwa sasmita tembang Pucung berbunyi kata *bapak pucung*. Kata tersebut dijadikan sebagai sesuatu pertanyaan yang harus dijawab. Adapun jawaban dari pertanyaan tersebut dapat diketahui dari keseluruhan makna yang terdapat dalam keseluruhan bait tersebut. Misalnya, dalam bait tersebut diterangkan siapa yang dimaksud dengan istilah *bapak pucung* itu. Dalam bait tersebut

diterangkan bahwa yang dimaksud dengan *bapak pucung* adalah sesuatu yang bukan batu dan bukan burung elang, tetapi, jenis kendaraan yang terbuat dari besi. Di samping itu, di dalam larik terakhir diterangkan lebih lanjut bahwa jika berjalan mengambah dirgantara. Kunci terakhir, yaitu jika berjalan mengambah udara. Dengan demikian, berdasarkan pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut adalah pesawat terbang atau kapal terbang.

Selanjutnya, penamaan pupuh secara langsung yang diikuti sasmita terdapat juga dalam pupuh tembang Megatrugh. Sasmita tembang dalam pupuh tembang Megatrugh tampak pada kata *sekar megatrugh*. Penamaan sasmita dengan kata tersebut tampak lugas dan jelas. Akibatnya, jika tidak diberi judul pun, pembaca akan mengetahui bahwa tembang tersebut adalah tembang Megatrugh. Berikut kutipan sasmita tembang Megatrugh terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* nomor 1129, edisi 7 Mei 1994.

*Den Mas Susila nawur sekar megatrugh
karenan maweh palupi
mring mitra kadang waruju
najan mung saglintir adil
yen pener pantes dianggo.*

'Den Mas Susila mengarang tembang megatrugh
senang memberi contoh
terhadap saudara semua
meskipun sedikit adil
jika benar pantas dipakai.'

Kata *mengratuh* pada kutipan di atas tampak lugas. Kata tersebut merupakan sasmita dari tembang Megatrugh. Di samping itu, contoh sasmita tembang Megatrugh terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* nomor 1119, edisi 26 Februari 1994. Sasmita tembang yang terdapat dalam tembang tersebut berbunyi *pegat-pegat* seperti berikut.

*Pegat-pegat brahma ing wuwusipun
sumurupa angger mangkin
kaya-kaya raganingsun*

*uwis krasa anyedhaki
garis watesing lelakon.*

'Pisah-pisah brahma dalam tuturnya
ketahuilah asal nanti
seolah-olah raga saya
sudah terasa mendekati
garis batas laku.'

Sasmita tembang dengan kata *pegat-pegat* dalam kutipan di atas tampak pada persamaan lafal dan makna. Persamaan lafal pada kata *pegat* dan *megat* dalam kata *megatruh*. Kata *megat* dan *pegat* mempunyai persamaan makna, yaitu 'pisah'. Kata dasarnya *pegat* mendapat awalan *-am*. Huruf p pada kata *pegat* luluh menjadi m. Akibatnya, kata *am + pegat = megat*.

Di dalam macapat modern, terdapat dua pupuh tembang macapat yang ditulis secara langsung, tetapi tidak mencantumkan sasmita. Dua pupuh dimaksud adalah pupuh Durma dan Gambuh. Keduanya tidak menggunakan sasmita tembang.

2.3.1.2 Penamaan Pupuh Secara Langsung Tanpa Diikuti Sasmita
Di dalam data macapat modern, penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita lebih dominan dibanding dengan penamaan pupuh secara langsung diikuti sasmita. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah data yang dijadikan sampel yang tidak menggunakan sasmita tembang. Cara semacam itu, tanpa memakai sasmita, tampak lebih sederhana dan praktis di dalam mencipta tembang macapat. Oleh karena itu, di setiap nama tembang pasti ada yang memberi nama tembang secara langsung serta tidak mencantumkan sasmita. Misalnya, pupuh Dhandhanggula, dari sejumlah nama tembang Dhandhanggula yang ditemukan, pasti terdapat nama pupuh yang tidak disertai sasmita. Demikian juga nama-nama pupuh yang lain tidak mencantumkan sasmita. Nama-nama pupuh yang dimaksud, antara lain, adalah pupuh Pucung, Asmaradana, Kinanthi, Dhandhanggula, Sinom, Pangkur, Durma, Maskumambang, Mijil, Gambuh, dan Megatruh.

Berikut contoh penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita dalam tembang Asmaradana terdapat dalam KMD Djaka Lodang nomor 11, Edisi 10 Juni 1995, karya Usman Setiadi.

*Mobah mosiking sujanmi
aneng donya kang gumelar
sapecak selaku jantra
rumuhun mring kamulyan
mulya lair mukti kalbu
lestantun sakalir angkah.*

*Mulya lair mracihnnani
kacekap betah sanyata
karya wisma titihane
sinandhing garwa lan putra
miara rajakaya
cumawis srana lelipur
kadosta TV sepedha.
(Djaka Lodang, hlm. 10)*

'Solah tingkah manusia
di dunia yang terbuka
didasari niat dan hasrat
setapak sejalan jarum
mendambakan kemuliaan
mulia lahir dan batin
selamat sekedar tujuan.

Mulia lahir meliputi
tercukupi semua kebutuhan
pekerjaan rumah kendaraan
dekat istri dan anak
memelihara binatang
tersedia sarana penghibur
seperti TV dan sepeda.'

Kutipan dua bait tembang Asmaradana di atas adalah salah satu contoh penamaan pupuh secara langsung yang tidak diikuti sasmita. Bahasa yang digunakan tampak lugas dan mengacu pada bahasa sehari-hari. Begitu membaca teks tersebut, pembaca langsung memahami maknanya. Jadi, pembaca dengan mudah dapat memahami isi dari tembang tersebut secara cepat.

Contoh lain tentang penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita terdapat dalam tembang Kinanthi karya Suwardji berikut ini.

*Banglampir sebatanipun
gumuk wonten dhusun Blimbing
Kalurahan Girisekar
Panggang kecamataneki
Wanasari Yogyakarta
wonten reca tri-atunggil.*

*Satunggal Ki Ageng Butuh
hiya Ki Ageng Mentawis
reca kang nomer kalihnya
Ki Ageng Juru Mertani
kekalih ngadhepken samya
Panembahan Senapati.
(Mekar Sari, no. 10, 9 Juni 1995, hlm. 25)*

'Banglampir sebutannya
bukit di desa Blimbing
kalurahan Girisekar
Panggang kecamatannya
Wanasari Yogyakarta
ada arca tritunggal.

Pertama Ki Ageng Butuh
ya Ki Ageng Mentawis
arca yang nomor dua
Ki Ageng Juru Mertani
keduanya sama menghadap
Panembahan Senapati.'

Seperti halnya pupuh Asmaradana, dua bait tembang Kinanthi dalam kutipan di atas menunjukkan cara penggunaan bahasa sehari-hari dan kata-katanya sangat sederhana. Kata-kata seperti *sebatanipun*, *wonten*, *satunggal*, dan *kekalih* merupakan pilihan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

Contoh lain penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita juga terdapat dalam tembang Dhandhanggula karya Suci Hadi S. dalam KMD Djaka Lodang nomor 17, SK, 23 September 1995, halaman 10, berikut ini.

*Wis bejane Indonesia iki
kang merdika tahun papat lima
pasang surut kahanane
sajrone era-era
ngusir Landa saking negari
aja meneh sekolah malah murid sagung
padha ambyur ing payudan
lanang wadon ora wedi karo mimis
gilig gumolong tekad.*

'Sudah untung Indonesia ini
yang merdeka tahun empat lima
pasang surut keadaannya
di dalam huru-hara
mengusir Belanda dari negara
apalagi sekolah
bahkan semua murid
semua terjun dalam peperangan
laki-laki perempuan tidak takut mimis
mantap bersatu tekad.'

Selanjutnya, contoh lain penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita terdapat dalam tembang Pucung karya Usman Setiadi, dalam KMD Djaka Lodang nomor 50, edisi 11 Maret 1995, halaman 10, berikut.

*Goteke wong akeh jujur bakal ajur
kadhangkala nyata
ing jaman globalisasi
dhandhang karan kuntul, kuntul jare dhandhang.'*

*Ana maneh wong cucul tembung panucuh
sapa sabar cabar
kasep nronjol ora ngindhit
mbuh resiko dosa pokok entuk bandha.*

'Celoteh orang banyak jujur akan hancur
kadang-kadang nyata
di zaman globalisasi
burung dhandhang disebut kuntul, kuntul disebut dhandhang.

Ada lagi orang mengeluarkan suara ironis
siapa sabar hancur
terlambat merebut tidak kebagian
entah berdosa yang penting dapat harta.'

Dari kedua contoh di atas, kutipan dalam tembang Pucung dan Dhandhanggula, dapat diketahui bahwa umumnya penamaan pupuh secara langsung yang tidak diikuti sasmita menggunakan bahasa sehari-hari dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Ada dua penafsiran yang berkaitan dengan adanya hal tersebut. Pertama, kemungkinan besar pengarang secara sengaja memilih kata-kata yang lugas dan mudah dipahami dengan maksud agar para pembaca dengan cepat dapat menangkap apa yang terkandung dalam tembang tersebut. Kemungkinan kedua, pengarang memang kurang menguasai kata-kata yang puitis (kawi) sehingga ia menulis seadanya. Jika hal itu benar, berarti dalam hal penulisan sasmita tembang, pengarang memang tidak menguasai hal itu.

Terlepas dari dua penafsiran di atas, apakah memang pengarang tidak tahu atau memang disengaja, yang jelas, dalam penulisan tembang macapat terdapat dua macam pengarang, yaitu pengarang yang masih ingin melestarikan tradisi lama, dengan menulis sasmita tembang, sandi asma dan sandi ukara, serta memperhatikan adanya *pedhotan kendho 'longgar'* dan *pedhotan kenceng 'erat'*, dan pengarang yang menulis dengan bahasa sehari-hari asal konvensi metrum macapat terpenuhi.

2.3.2 Penamaan Pupuh Secara Tidak Langsung

2.3.2.1 Sasmita Tembang dengan Teknik Lugas

Sasmita tembang di sini ditulis pada permulaan bait dan ditulis sama seperti jenis tembangnya. Misalnya, nama pupuh Dhandhanggula diberi sasmita tembang Dhandhanggula. Hal itu terjadi pula di dalam data penelitian ini, misalnya sasmita tembang Pangkur terdapat di dalam (*KMD Djaka Lodang*, tahun XIV, 27 Februari 1993, nomor 48, halaman 10) dengan judul "Aspirasi Rakyat" oleh Wisnu Sri Widodo dan (*KMD Djaka Lodang*, tahun XV, 10 April 1993; nomor 2, halaman 10) dengan judul "Samodra Sumber Rejeki" oleh Wisnu Sri Widodo. Kutipan sasmita tembang Pangkur dari tembang yang berjudul "Samodra Sumber Rejeki" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Pangkur wuryaning parasdy
jro ngadhepi tantanganing ngaurip
(*KMD Djaka Lodang*, th. XV, 10 April 1993, no. 2, hlm. 10)

'Pangkur munculnya kehendak
dalam menghadapi tantangan hidup'

Kata *pangkur* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Pangkur.

Kutipan sasmita tembang Pangkur dari tembang yang berjudul "Aspirasi Rakyat" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Pangkur racikaning basa
akarana karenan jroning ati
(*KMD Djaka Lodang*, th. XIV, 27 Februari 1993, no.48, hlm.
10)

'Pangkur merupakan ikatan bahasa
karena senag di dalam hati'

Kata *pangkur* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Pangkur.

Sasmita tembang Sinom terdapat di dalam (*KMD Djaka Lodang*, 13 Maret 1993, nomor 50, halaman 10) dengan judul "Super Semar" oleh Wisnu Sri Widodo, (*KMD Djaka Lodang*, tahun XV, 1 Mei 1993,

nomor 5, halaman 10) dengan judul "Pangarep-arep Kamulyan" oleh Wisnu Sri Widodo, dan (KMD Djaka Lodang, tahun XVI, 30 Juli 1994, nomor 18, halaman 10) dengan judul "Bapak Pergerakan Nasional" oleh Wisnu Sri Widodo. Kutipan sasmita tembang Sinom dari tembang yang berjudul "Bapak Pergerakan Nasional" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Sekar Sinom kang winarna

wewarah wajibing urip

(KMD Djaka Lodang, th. XVI, 30 Juli 1994, no. 18, hlm. 10)

'Tembang Sinom yang tertulis

nasihat merupakan kewajiban hidup

Kata *sinom* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Sinom.

Kutipan sasmita tembang Sinom dari tembang yang berjudul "Super Semar" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Sinom purwaning basa

purwaning basa rinakit

(KMD Djaka Lodang, 13 Maret 1993, no. 50, hlm. 10)

'Sinom merupakan permulaan bahasa

permulaan bahasa yang digubah'

Kata *sinom* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Sinom.

Kutipan sasmita tembang Sinom dari tembang yang berjudul "Pangarep-arep Kamulyan" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Sinom purwakaning sekar

sekar mekar ngambar amrik

(KMD Djaka Lodang, th. XV, 1 Mei 1993, no. 5, hlm. 10)

'Sinom merupakan permulaan tembang

bunga mekar harum mewangi'

Kata sinom yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Sinom.

Sasmita tembang Kinanthi terdapat di dalam (*KMD Djaka Lodang*, tahun XIV, 6 Maret 1993, nomor 49, halaman 10) dengan judul "Tepa Selira" oleh Wisnu Sri Widodo, (*KMD Djaka Lodang*, tahun XV, 17 April 1993, nomor 3, halaman 10) dengan judul "Kredhit Modhal Usaha" oleh Wisnu Sri Widodo, (*KMD Djaka Lodang*, tahun XV, 29 Mei 1993, nomor 9, halaman 10) dengan judul "Gumregah Jumangkah" oleh Wisnu Sri Widodo, (*Panyebar Semangat*, 25 September 1993, nomor 39, halaman 32) dengan judul "Pancasila Kang Kahesthi" oleh Kangmas Djoko Sanjoto, (*KMD Djaka Lodang*, tahun XVI, 9 April 1994, nomor 2, halaman 10) dengan judul "Lir Peksi Rumeksa Langit" oleh Wisnu Sri Widodo, dan (*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, nomor 53, halaman 24) dengan judul "Kidung Pamuji" oleh H. Pandam Guritno. Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Kidung Pamuji" oleh H. Pandam Guritno sebagai berikut.

Panembrama ingkang katur
rinengga sekar Kinanthi
(*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, no. 53, hlm. 24)

'Tembang yang diutarakan
digubah dengan tembang Kinanthi'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Tepa Selira" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi anggatra kayun
kayungyun marang pangracik
(*KMD Djaka Lodang*, th. XIV, 6 Maret 1993, no. 49, hlm. 10)

'Kinanthi merupakan barisan hati
senang kepada penggubahan'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Kredhit Modhal Usaha" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi derenging kalbu
kepranan nggonku ngulati

(KMD Djaka Lodang, th. XV, 17 April 1993, no. 3, hlm. 10)

'Kinanthi keinginan kalbu
terpesona karena saya memperhatikan'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Gumregah Jumangkah" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi sedya sinamun
penjajah Walanda licik

(KMD Djaka Lodang, th. XV, 24 Mei 1993, no. 9, hlm. 10)

'Kinanthi untuk memperhalus
penjajah atau Belanda yang curang'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Pancasila Kang Kahesthi" oleh Kangmas Djoko Sanjoto sebagai berikut.

Kinanthi kinarya pemut
marang para mitra sami

(Panyebar Semangat, 25 September 1993, no. 39, hlm. 32)

'Kinanthi sebagai alat untuk memperingatkan
kepada para teman semua'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Lir Peksi Rumeksa langit" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi sedyaning kalbu
mulat sejarah kawuri

(KMD Djaka Lodang, th. XVI, 9 April 1994, no. 2, hlm. 10)

'Kinanthi sebagai keinginan kalbu
mengingat sejarah zaman dahulu'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Kidung Pamuji" oleh H. Pandam Guritno sebagai berikut.

Panembrama ingkang katur
rinengga sekar Kinanthi

(Panyebar Semangat, 31 Desember 1994, no. 53, hlm. 24)

'Tembang yang akan disajikan
digubah dalam tembang Kinanthi'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Sasmita tembang Pucung terdapat di dalam (KMD Djaka Lodang, XV, 26 Juni 1993, nomor 13, halaman 10) dengan judul "Pustaka Babaring Budaya" oleh Wisnu Sri Widodo. Kutipan sasmita tembang Pucung dari tembang yang berjudul "Pustaka Babaring Budaya" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kadya Pucung sing dhemen anguyun-uyun
pangripta mahargya

(KMD Djaka Lodang, th. XV, 26 Juni 1993, no. 13, hlm. 10)

'Seperti Pucung yang senang diperhatikan
penulis menyambut'

Kata *pucung* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Pucung.

Sasmita tembang Gambuh terdapat di dalam (KMD Djaka Lodang, tahun XV, 30 Januari 1993, nomor 44, halaman 10) dengan judul "Gizi

Pepak Awak Sigrak" oleh Wisnu Sri Widodo dan (Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, halaman 22, 30) dengan judul "Gambuh" oleh Lasman Marduwiyoto. Kutipan sasmita tembang Gambuh dari tembang yang berjudul "Gambuh" oleh Asman Marduwiyoto sebagai berikut.

Manah gambuh umatur
yen kagunan Jawi saweg mundur
(Pem. Prop. DIY Dinas P dan K, 1993, hlm. 22, 30)

'Hati terbiasa berkata
mengenai ilmu kejawen sedang mundur'

Kata *gambuh* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Gambuh.

Kutipan sasmita tembang Gambuh dari tembang yang berjudul "Gizi Pepak Awak Sigrak" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Yen kita nembang Gambuh
sebab kita nyranteg kapiluyu
(KMD Djaka Lodang, th. XV, 30 Januari 1993, no. 44, hlm. 10)

'Kalau kita nembang Gambuh
karena kita ingin ikut'

Kata *gambuh* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Gambuh. Sasmita tembang Mijil terdapat di dalam (KMD Djaka Lodang, tahun XVI, 16 Juli 1994, nomor 16, halaman 10) dengan judul "Sajlirit Panglipur" oleh Usman Setiadi. Kutipan sasmita tembang Mijil dari tembang yang berjudul "Sajlirit Panglipur" oleh Usman Setiadi sebagai berikut.

Lumantar sekar Mijil puniki
angga arsi caos
(KMD Djaka Lodang, th. XVI, 16 Juli 1994, no. 16, hlm. 10)

'Dengan tembang Mijil ini
saya ingin memberi'

Kata *mijil* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Mijil.

2.3.2.2 Sasmita Tembang dengan Teknik Lesap

Sasmita tembang dengan teknik tersebut ditulis dengan cara melesapkan atau menghilangkan unsur kata dari sasmita tembang itu. Misalnya, ada sasmita tembang *kanthi*, kata *kanthi* itu berasal dari kata *kinanthi*. Dalam sasmita tersebut yang dilesapkan adalah sisipan -in-. Hal itu terjadi pada sasmita tembang *Kinanthi* yang terdapat di dalam (*Panyebar Semangat*, 21 Agustus 1993, nomor 34, halaman 31) dengan judul "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" oleh Yuwono dan (*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, nomor 53, halaman 24) dengan judul "Kidung Pamuji" oleh Pandam Guritno. Kutipan sasmita tembang *Kinanthi* dari tembang *Kinanthi* yang berjudul "Kidung Pamuji" oleh Pandam Guritno sebagai berikut.

*luwara saking prihatin
anampia kanthi iklas*
(*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, no. 53, hlm. 24)

'bebaskanlah dari kesedihan
menerima dengan ikhlas'

Kata *kanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang *Kinanthi*.

Kutipan sasmita tembang *kanthi* dari tembang *Kinanthi* yang berjudul "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" oleh Yuwono sebagai berikut.

*Kanthi suka ing tyas ingsung
kaparenga amurwani*
(*Panyebar Semangat*, 21 Agustus 1993, no. 34, hlm. 31)

'Dengan suka hati saya
perkenankanlah membuka'

Kata *kanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

2.4 Penggunaan Guru Wilangan, Guru Lagu, dan Guru Gatra

Dilihat dari segi bentuk puisinya, tembang macapat mempunyai tiga konvensi utama, yaitu *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*. Yang dimaksud dengan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap baris dalam satu bait; *guru lagu* adalah suara pada akhir suku kata pada setiap baris dalam satu bait, sedangkan *guru gatra* adalah banyaknya baris pada setiap bait dalam satu nama tembang (*pupuh*) macapat (bandingkan Sarjana, 1968:4; Subalidinata, 1994:32).

Pada umumnya teks macapat yang digunakan sebagai data penelitian ini sudah sesuai dan menepati aturan-aturan konvensi tembang macapat yang ada. Namun demikian, masih ada juga beberapa karya yang menyimpang dari aturan konvensi tersebut.

Teks macapat dari hasil temuan penelitian ini yang menyimpang dari *guru wilangan* dapat dilihat berikut ini.

*Kasmaran amba anulis
Pantarlih wus mlaku jelas
kena sinebat wus beres
wiwit eka Mei lekas
engga dwi dasa (20) Mei pas
kaajab enggal rampung wus
ngenut rancangan winawas.*

("Pantarlih Ian Pemilu taun 1992", oleh:

Ki Warso S.S., *Panyebar Semangat*, No. 25, 15 Juni 1991)

"Tertarik hamba (untuk) menulis
(tentang) Pantarlih telah jelas berjalan
boleh dikata telah beres
mulai dari (tanggal) satu Mei
sampai dengan 20 Mei
diinginkan segera cepat selesai
sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.'

Teks di atas adalah *pupuh* Asmaradana yang mempunyai *guru gatra* terdiri atas 7 baris. Adapaun *guru wilangan*-nya berturut-turut mulai dari

baris 1 sampai dengan 7 sebagai berikut. Baris ke-1 ada 8 suku kata, baris ke-2 ada 8 suku kata, baris ke-3 ada 8 suku kata, baris ke-4 ada 8 suku kata, baris ke-5 ada 7 suku kata, baris ke-6 ada 8 suku kata, dan baris ke-7 ada 8 suku kata. Jika teks di atas dicermati, maka terdapat penyimpangan *guru wilangan* pada baris yang ke-5. Aturan *guru wilangan* pada baris ke-5 adalah 7 suku kata, tetapi pada baris yang bersangkutan berjumlah 8 suku kata. Hal itu berarti ada penyimpangan dari aturan, yaitu kelebihan satu suku kata. Kajian kritik teks terhadap penyimpangan teks di atas dapat dilakukan dengan cara mengurangi satu suku kata sehingga jumlah *guru wilangan*-nya sesuai dengan aturan, yaitu dengan menghilangkan kata *pas* pada baris ke-5 menjadi *engga dwi dasa* (20) *Mei*. Kata *pas* dipilih untuk dihilangkan karena tidak mempengaruhi keutuhan makna konteks pada bait tersebut.

Penyimpangan yang lain juga ditemukan pada data teks macapat sebagai berikut.

*Kasmaran mring wangsit suci
lamun sira pinercaya
Ingkang Mahamurbeng
ngemban amanah atmaja
haywa kurang weweka
yekti sira dina besuk
tanggung jawab ngarseng Allah.*

(“Darmaning Rama Ibu”, oleh: Kahono, B.A., *Djaka Lodang* 994/XXI, 5 Oktober 1991)

’Tertarik dengan gaib suci
jika kamu dipercaya
(oleh) Yang Mahakuasa
(untuk) melaksanakan amanah (terhadap) anak
jangan (sampai) kurang hati-hati
sesungguhnya di sutau hari nanti kamu
bertanggung jawab di hadapan Allah.’

Teks di atas menunjukkan penyimpangan pada *guru wilangan*, yaitu penyimpangan pada kekurangan jumlah suku kata yang terdapat pada baris yang ke-3. Menurut aturan, *guru wilangan* pada baris ke-3 berjumlah 8 suku kata, tetapi dalam teks di atas hanya terdapat 6 suku

kata. Jadi, ada kekurangan 2 suku kata. Dalam hal ini kajian kritik teks dapat dilakukan dengan cara menambahkan 2 suku kata yang sesuai dengan makna konteksnya. Misalnya, dengan menambahkan kata *dening* di depan kata *Ingkang*. Jadi, pada baris ke-3 menjadi *dening Ingkang Mahamurbeng*.

Dua macam data teks macapat di atas menunjukkan penyimpangan pada jumlah *guru wilangan*. Teks yang pertama menunjukkan penyimpangan kelebihan suku kata dan pada teks yang kedua penyimpangan kekurangan suku kata. Kedua macam penyimpangan tersebut terjadi masing-masing pada satu bait. Namun, kedua macam penyimpangan itu dapat pula terjadi secara bersama-sama dalam satu bait tembang macapat berikut ini.

*Kasmaran mring sanak mami
sing isih neng tanah Jawa
mesakna anak putune
nyandhang maneh bisaa
kanggo mangan wae kurang
rina wengi numbuk bentus
rewang anak golek pangan.*

("Kahananku ing Sabrang", oleh: Maryono MT, *Djaka Lodang* 909/XIX, 17 Februari 1990).

'Tertarik dengan (keadaan) keluargaku
yang masih (tinggal) di pulau Jawa
kasihan anak cucunya
(untuk) berpakaian mustahil dapat
untuk makan saja kurang
siang malam bekerja keras
dibantu anak (untuk) mencari makan.'

Penyimpangan yang terdapat pada teks di atas terletak pada baris yang ke-4, yaitu kekurangan satu suku kata dan baris ke-5 kelebihan satu suku kata. Kajian kritik teks terhadap baris ke-4 yaitu dengan menambahkan satu suku kata. Misalnya, dengan mengubah kata *nyandhang* menjadi kata reduplikasi yaitu *nyenyandhang*. Jadi, untaian kata-kata untuk baris yang ke-4 menjadi: *nyenyandhang maneh bisaa*. Adapun kajian kritik teks terhadap baris ke-5 yaitu dengan mengurangi satu suku

kata. Misalnya, mengurangi satu suku kata pada kata *kanggo* menjadi *nggo*. Hal itu dilakukan karena tidak mengubah makna konteksnya, maka untaian kata-kata pada baris ke-5 menjadi *nggo mangan wae kurang*.

Penyimpangan pada *guru lagu* pun juga ditemukan pada data teks macapat. Berikut ini contohnya.

*Murwakani hamba atur puji
ari ageng ingkang tanggap warsa
hudyan minggon purwani
awitira tumuwuh
rikala juga Desember sasi
gelaring hudyan Jawa
yuwananing laku
antuk sihing Mahakuwasa
ya marmane lestari widada pinanggih
uwal skeng pancabaya.*

(“Pupuh Dhandhanggula”, oleh: Drs. Putut Bhudi Hartono, *Jaya Baya* No. 14, 2 Desember 1990)

’(Untuk) memulai hamba menghaturkan puji
hari besar sebagai (hari) ulang tahun
kalawarti Mingguan (pada) permulaannya
mulainya terbit
pada saat tanggal 1 Desember
terbit kalawarti (berbahasa) Jawa
(semoga) berjalan selamat
mendapat anugerah (oleh) Yang Mahakuasa
semoga tetap lestari selamat (yang) didapat terhindar dari ber-
bagai ragam rintangan.’

Data teks tersebut bermetrum Dhandhanggula, yang mempunyai aturan jumlah baris (*guru gatra*) 10 dengan *guru lagu* berturut-turut mulai dari baris ke-1 sampai dengan ke-10 sebagai berikut.

Penyimpangan yang terdapat ada teks di atas terletak pada baris yang ke-3. Pada baris ke-3 tersebut *guru lagu* yang sesuai dengan aturan adalah *e*, tetapi pada teks ditulis *i*. Kajian kritik teks dapat dilakukan dengan mengubah kata *purwani* menjadi kata *purwane*. Pengubahan kata tersebut dilakukan karena tidak mengubah makna konteksnya. Jadi,

perubahan pada baris ke-3 menjadi: *hudyan minggon purwane*.

Selain penyimpangan-penyimpangan di atas masih ditemukan lagi penyimpangan pada *guru gatra*. Berikut ini kutipan teks sebagai contoh penyimpangan pada *guru gatra*.

*Eman-eman bumi peparinge Allah
ora ginawe becik
malah dha dirusak
kanthi nganakake perang
datanpa kendhat
papane ngalih-ngalih.*

("Tutupen Pabrik Senjata", oleh: Suci Hadi S.,
Djaka Lodang 1032/XXII, 27 Juni 1992)

'Sayang (sekali) bumi yang diberikan Allah
tidak dibuat baik
tetapi pada dirusak
dengan mengadakan perang
tanpa berhenti
tempatnya berpindah-pindah.'

Teks di atas digubah dalam tembang Durma yang mempunyai konvensi *guru gatra* berjumlah 7 baris, tetapi pada teks tersebut hanya terdiri atas 6 baris. Hal itu berarti teks di atas kekurangan satu baris yaitu jatuh pada baris yang ke-5. Kajian kritik teks dapat dilakukan dengan cara menambahkan satu baris untuk mengisi kekosongan baris yang ke-5. Agar tidak terjadi penyimpangan pada unsur konvensi lainnya maka *guru wilangan* dan *guru lagu* pada baris ke-5 harus dipenuhi pula yaitu 8-i. Untaian kata-kata untuk mengisi kekosongan baris ke-5 yang sesuai dengan makna konteksnya, *gawe banten ra sethithik*.

Dari paparan di atas dapat dilihat berbagai penyimpangan. Penyimpangan pada *guru wilangan* baik kelebihan maupun kekurangan beberapa suku kata; *guru lagu*; dan *guru gatra*. Namun demikian, sebagian besar dari data teks tembang macapat yang ditemukan masih taat pada konvensi utama--*guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*--yang selama ini digunakan.

2.5 Pedhotan dalam Tembang Macapat

Selain konvensi utama sebagai unsur ikatan suatu tembang macapat di atas masih ada unsur ikatan yang lain yaitu *pedhotan* (kelompok internal silabel/suku kata dalam baris); 'pemenggalan' atau 'penjedaan' dalam *gatra macapat* (Laginem dkk., 1996:79).

Selanjutnya *pedhotan* adalah salah satu unsur yang menentukan terciptanya keindahan irama macapat bila didendangkan (Laginem dkk., 1996:79).

Pedhotan dalam tembang macapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *pedhotan kendho* atau 'pemenggalan longgar' dan *pedhotan kenceng* atau 'pemenggalan erat'. Yang dimaksud dengan *pedhotan kendho* adalah pemenggalan yang jatuh pada akhir kata, sedangkan *pedhotan kenceng* adalah pemenggalan yang tidak jatuh pada akhir kata (Padmosoekotjo, 1958:19; Laginem et al., 1996:79).

Pada umumnya konvensi *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar' dan *pedhotan kenceng* 'pemenggalan erat' ditepati oleh para penulis teks macapat dalam data penelitian. Namun demikian, masih ada penulisan *pedhotan kendho* yang menyimpang dari konvensi yang ada. Berikut ini beberapa contoh penyimpangan *pedhotan kendho* yang terdapat pada bait ke-4, baris ke-5 dari teks yang berjudul "Kadurakane G 30 S/PKI" oleh PWM (*Jaya Baya* No. 5, 29 September 1991).

*Kang kadwinya Bapak Jenderal Hariana
Anumerta sesilih
sampun kaprawasa
kanthi sanget deksiya
ngantos prapteng ngemasi
jalaranira
dinustha ing pe ka i.*

'Yang kedua Bapak Jenderal Hariana
berpangkat Anumerta
telah diciderai
dengan sangat kejam
sampai menemui ajalnya
karena
diculik oleh PKI.'

Aturan dalam *pedhotan kendho* dinyatakan bahwa satu baris yang berjumlah 5 suku kata, *pedhotan* atau 'pemenggalan' suku katanya adalah 2.3/3.2. Namun, dalam baris ke-5 contoh di atas jika dipenggal sesuai dengan aturan maka terjadi pemenggalan di tengah kata. Jika menggunakan aturan *pedhotan* 2.3, maka yang terjadi = *jala/ranira*; jika yang digunakan aturan 3.2, maka yang terjadi adalah *jalaran/ira*. Untuk memenuhi aturan *pedhotan kendho* perlu diusahakan pengganti kata tersebut (kata *jalanira*) yang tidak mengubah makna konteksnya. Misalnya, dengan mengganti kata *jalaranira* dengan kata-kata *sabab denira*.

Dari hasil pengamatan pemakaian *pedhotan* dalam data teks macapat menunjukkan bahwa sebagian besar digunakan *pedhotan kendho*. *Pedhotan kendho* merupakan pedhotan yang baik dalam tembang macapat (Laginem et al., 1996:80). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, secara umum data teks tembang macapat yang diteliti dinilai cukup baik karena sebagian besar *pedhotan* yang digunakan berupa *pedhotan kendho*.

2.6 Sandi Asma dan Sandi Ukara

2.6.1 Sandi Asma

Pada umumnya teks-teks macapat yang ada bersifat anonim, tidak diketahui nama pengarangnya. Mulai dari zaman pujangga Raden Ngabei Ranggawarsita (meninggal pada tahun 1870), teks-teks macapat mulai dituliskan nama pengarangnya walau secara tersamar, dirahasiakan, tidak langsung (Hadiwidjana, 1967:69; Padmosoekotjo, 1960:128) yang disebut dengan *sandi-asma* (Hadiwidjana, 1967:69; Padmosoekotjo, 1960:128).

Penulisan *sandi-asma* yang ditulis dalam data teks macapat yang diteliti dengan cara yang beraneka ragam. Berikut ini akan disajikan aneka ragam penulisan *sandi-asma* dari hasil temuan penelitian.

*Panembrama ingkang katur
anganthi tekad utami
napak tilas pra sujanma
darapon tumut memetri
amrih mekarin budaya
mangambar-ambar sayekti.*

'Panembrama yang dihaturkan
dengan (dasar) tekad yang utama
melanjutkan jejak para bijak dan baik
supaya ikut melestarikan
agar budaya berkembang
sungguh-sungguh dengan baik.'

*Sumaraha ing Hyang Agung
makartine sepi pamrih
amrih bangsa Nusantara
ruwata saking prihatin
anampiya kanthi eklas
pacoban zaman samangkin.*

'Berserah dirilah kepada Yang Mahaagung
bekerja tanpa pamrih
agar bangsa Nusantara
terhindar dari keprihatinan
terimalah dengan ikhlas
cobaan zaman ini.'

*Gumolonging budi luhur
rumesep mantep ing galih
iman ilmune sanyata
temen-temen den-ugemi
nanangi sedya utama
oneg maring laku tami.*

'Kumpulnya budi (yang) luhur
meresap mantap di hati
iman dan ilmu yang sebenarnya
sungguh-sungguh dipatuhi
menggugah keinginan (yang) utama
dengan melakukan (yang) utama.'

("Panembrama ing Akhir Warsa", bait 1-3,
oleh: Pandam Guritna, S.H., M.A., *Jaya Baya* No. 19,
7 Januari 1990)

Penulisan *sandi-asma* di atas terdapat pada pupuh Kinanthi yang unsur-unsurnya tercantum pada permulaan bait ke-1 dan ke-3. Pada bait ke-1 terdapat *sandi-asma* pada kata pertama yang terbaca P-a-n-d-a-m, sedangkan pada bait ke-3 terdapat *sandi-asma* kata kedua yang terbaca Gu-r-i-t-n-o. Jadi, *sandi-asma* tersebut tersusun setiap hurufnya yang terdapat pada permulaan baris pupuh Kinanthi yang terdiri atas 6 baris. Kecuali pada *sandi-asma* kata pertama permulaan tersusun dua huruf sekaligus "Gu". Hal itu dilakukan karena terbentur pada aturan tembang Kinanthi, yaitu terdiri atas 6 baris.

Dalam pupuh Asmaradana bait 11 terdapat *sandi-asma* pada tiap permulaan baris yang tersusun tiap suku kata yang berbunyi "War-so-Sas-tro-su-war-no" sebagai berikut.

*Warnaning kidungan mangkin
sok ngatonken mring kabisan
Sastranya tinata tlaten
trontong-trontong atur saran
suka sru tanpa pindhan
warna sastra sandinipun
nora ganggam mrih kalegan.*
(Panyebar Semangat No. 15, 6 April 1991)

'Bentuk tembang (ini) nanti
sering memperlihatkan kebiasaan/kemahiran (penulis)
(pada) sastranya (yang) ditata (dengan) tekun
memulai untuk memberikan saran
dengan sangat gembira tiada tara
bentuk sastranya disamarkan
(dengan) tidak ragu-ragu agar (tercapai) kepuasan.'

Dalam pupuh Dhandhanggula bait 1-8 terdapat *sandi-asma* pada tiap permulaan bait yang tersusun tiap suku kata yang berbunyi "Em-ma-nu-el Su-har-jen-dra" berikut ini.

*Embanipun madu ingkang manis
manembrama ponang Kalawarti
nuju prana usul ing dhiskusi
elleluya berkahing Illahi*

*Sukaning tyas matur nuwun ugi
hardaning tyas pra sastrawan Jawi
jentrek andher pra sastrawan Jawi
drapon subur Pagagan wit pari.*

Dari hasil pengamatan penulisan *sandi-asma* yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penulisannya ada 3 macam yaitu: (1) ditulis pada huruf permulaan baris dalam satu bait penuh; (2) ditulis pada suku kata permulaan baris dalam satu bait penuh; dan (3) ditulis pada suku kata permulaan bait dalam satu pupuh tembang penuh.

Jika dibandingkan dengan penulisan *sandi-asma* pada zaman pujangga besar R.Ng. Ranggawarsita, maka perbedaannya terletak pada penulisan nama penulis secara jelas baik ditulis di bawah judul teks maupun ditulis di bawah teks tembang terakhir. Jadi, penulisan nama pengarang ada dua macam yaitu dengan *sandi-asma* dan nama secara jelas/langsung.

2.6.2 Sandi Ukara

Yang dimaksud dengan *sandi-ukara* adalah keterangan nama pengarang dan keterangan judul. *Sandi-ukara* yang memuat keterangan nama pengarang, pada umumnya ditulis di bawah *sandi-asma*. Untuk penulisan *sandi-ukara* yang memuat keterangan judul ditulis tanpa *sandi-asma*.

Berikut ini disajikan contoh hasil temuan penulisan *sandi-ukara* yang memuat keterangan nama pengarang.

- 1) *Sinawung ing rumpakan mrih manis
osiking tyas memardi mardawa
eling marang kajatene
mugi para pinunjul
anung-nung pangembat nagri
rumagang sedya tama
setya ubaya rum
amemangun karta harja
ngruwat-ruwat rentenging kawula dasih
asih datan ambeda.*

*Dumadine ulah darmastuti
eneh ening sajroning panembah*

*sajuga iku sedyane
anjunjung drajatipun
Pra kawula datan kecicir
uwal saking panandhang
lir batosipun
usadane jaman rusak
namung saking wujuding tepa palupi
gegedhusing nagara.*

*Pandam pandom sagung kawula lit
angedohi tindak papa nistha
ngumbar angkara murkane
anteping tekad hayu
rahayune praja kinasih
adhasar Pancasila
gegebengan luhur
amberat karya candhala
Jati dhiri ginebeng geleng sayekti
timbuling karta harja.*

("Dhandhanggula", oleh: Soemarsana, *Jaya Baya* No. 33, 1 April 1990).

Sandi-ukara di atas ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam 3 bait, kecuali pada baris yang ke-9 dan ke-10 pada bait 3 ditulis pada suku kata permulaan baris-baris tersebut. Jika *sandi-ukara* tersebut dibaca, maka akan berbunyi "Soemarsana desa Pulung Panaraga Jatim".

- 2) *Katur sungkem mring pra mitra
ingkang pitados teng Gusti
Sesarengan marak sowan
upayaning den kaesthi
nenuwun datan sepi
anyarengi dinten agung
rawuhe Sang Pamarta
dinten Natal warsa niki
istingarahan kasembadan kang sinedy.*

*Mangga samya suka-suka
angger kita tansah miji
nugrahaning Sang Pamarta
dhumateng pra umat sami
adhedhasar tresna sih
rama tuwin Yesus Kristus
anggentas dosa kita
kaswargan gesang ing benjing
amung pitados teng Gusti mrih raha raja.
ing donya dumugi dlahan
namung setunggal den puji
Gusti Yesus sesembahan
Margane gesang sejati
amung ngandel mring Gusti
lumantar sang Gusti Yesus
anglampahi
nebus dosa manggul salib
Gusti seda kange tyang dosa sadonya*

*Janma mesthi pengin swarga
angger tansah angabekti
waton bekti tan pitaya
ing tembe yen tinimbali
wis mesthi kantuk idi
emut Gusti ang wis surut tinimbalan Sang Rama
tinimbalan Sang Rama
adhedhasar tresna asih
nampi berkah dinten Natal warsa enggal.*

("Mahargya dinten Natal dan Warsa Enggal 1990--1991",
oleh: Ki Sunardi Mandaraka, *Djaka Lodang* No. 954/XX, 29
Desember 1990).

Sandi-ukara di atas ditulis dalam tembang Sinom pada tiap huruf
permulaan baris dalam 4 bait penuh. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Ki
Sunardi Mandaraka ing Malang Jawi Wetan".

3) *Rasa sukur kunjuk mring Illahi*

....

dennya cubluk miwah tan udani
....
Sumawana lantipe angracik
....
hardaning tyas kemewat nlusuri
....
jaman nguni panyrating kinteki
....
Sumrambah ing pawiyatan wradin
....
bebalungan carakan sayekti
....
reriptane dening pra winasis
....
jamak lumrah basa sastra Jawi
....
Jaman mangkya kawastanan gilir
....
tigang warni kinarya palupi
....
remajane kurang nggennya ndhidhik
....
jamak lumrah weh pangaji-aji
....
Lenterane panyuluh rumiyin
....
dhahyang wadon kang angganda anyir
....

("Amemetri Lestarine Sastra/Basa Jawa", oleh:
R. Soehardjo, *Djaka Lodang* No. 988/XXI, 24 Agustus 1991).

Sandi-ukara di atas ditulis dalam tembang Dhandhanggula pada tiap suku kata permulaan bait dalam 15 bait atau satu pupuh penuh. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Raden Suharja Sumbereja Jatireja Lendhah".

- 4) *Krenteg anyekar gambuh*
kinanthen antebing kalbu wutuh
kakng pinanggih jroning nala wus kagalih

*kang ginubel unggah-ungguh
karya sastra kukoh bakoh.
Andharan kang jumedhul
ambeberke Kabupaten Bantul
anane program pengijowan wus kasil
anenandur winih unggul
antawisipun kacang brol.*

*Najan wargane makmur
namung tetep mbudidaya subur
nandur palawija iku datan ngemir
ngundhakake asil saukur
ngoyak pametu kang mompyor.*

*Gagasan ingkang patut
gumregut myang para sanak runutut
gemi nastiti mung bae datan medhit
ginadhang wong sepuh anut
gegarane datan copot.*

*Yen tindak dhateng Bantul
ya bageyan Ngayogyo sih kidul
yen ta warga sadaya samya terampil
yekti ngupadi pinunjul
yeku mental datan bobol.
Anane margi alus
ancas tujuwan kang pancen tumus
amarga ana Samas lan Parangtritis
ajang plesiran kang bagus
asri tinata luwih jos.*

*Madukisma kang agung
marga saben-saben gauk mbaung
minangka tetenger wektu ingkang penting
mrih para warga jinurung
makarya ing gotong royong.*

*Imogiri kang edhum
ing makam raja Mataram umum
iya makam raja Mataram kang Muslim
iki papan gawe kagum
ing makame pra pangayom.*

*nunten kang den kaenung
napak tilas guwa ingkang agung
njeng Pangeran Diponegoro angening
nalikane perang agung
nenepi ing guwa Slarong.*

*Monumen KB Ngrandhu
minangka program KB satuhu
mapan ing kene dadi tuladha yekti
marang para ibu-ibu
mila boten kerep momong.*

*Sing samya purun ngangsu
seserepan damel grabah estu
samiya rawuh ing Kasongan nyawiji
seni grabah kang misuwur
saged ugi dipunekspor.*

*Gegadhangan saestu
ora kaya aneng kutha Bantul
dhaerah kang jinagka dimen produktif
engga royo-royo estu
antebing ati kinaot.*

*Ywa kongsi amung pamuwus
ora uga mung pengantu-antu
gumregut makarya kang trus den pepetri
yekti Bantul bakal punjung
asma luhur gya nremomong.
("Bantul Projo Tamansari", oleh: Mohammad
Yamin M.S., Djaka Lodang No. 1015/XXI, 29 Februari
1992).*

Sandi-ukara di atas ditulis dalam tembang Gambuh pada tiap huruf ditulis sebanyak 5 kali dalam tiap satu bait penuh sebanyak 11 bait untuk sebutan dan nama pengarang. Adapun tempat asal pengarang, *sandi-ukaranya* ditulis pada huruf permulaan baris dalam dua bait penuh. Selengkapnya *sandi-ukara* tersebut berbunyi "Kang Yamin M.S. Godean Yogyakarta".

Dengan demikian, hasil temuan *sandi-ukara* dalam data teks macapat ditulis dalam 4 cara, yaitu: (1) ditulis pada tiap huruf permulaan baris dengan perkecualian bagian akhir pada suku kata permulaan pada 2 baris; (2) ditulis pada tiap huruf permulaan baris; (3) ditulis pada tiap suku kata permulaan bait; (4) ditulis pada tiap hurufnya sebanyak lima kali pada tiap huruf permulaan baris dalam bait penuh, untuk penulisan sebutan dan nama pengarang, ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam bait untuk penulisan tempat asal pengarang, kecuali pada kata "G-o-d-e-an" terakhir ditulis suku kata yaitu *an* karena untuk menepati aturan *guru gatra* pada tembang Gambuh.

Adapun contoh hasil temuan penulisan *sandi-ukara* yang memuat keterangan judul dari data teks macapat adalah sebagai berikut.

- 1) *Memanise sastra kang rinakit
atur puji kinarya pambagya
hardiknas ing warsa mangke
anggung den emut-emut
rinten dalu tan bisa lali
gegayuhan jinangka
yekti kudu runtut
ambangun mekaring bangsa
Pangudine tumuju bebrayan sami
edi endah sinedya.*

*Nyata luhur lelabuhaneki
gegebengan rinegem pra dwija
ewuh gugup bendinane
tansah anular tutur
anyrambah sagung pra murid
nggegulang tri prakara
Dimen lebdeng kawruh
ing pakaryan mrih trengginas*

*nalar mulur rinengga ambeg berbudi
anjrah mring para siswa.*

*Pepeninginan kang samya kaesthi
esthining tyas maujud kanyatan
nyata bisa kalakone dina-dina kepungkur
iku dadi landhasaneki
dina kang bakal teka
ing pangangkah tumus
kita bangsa Indonesia
anenahi jaman lir kencana rukmi
nyrambahai Nusantara.*

("Mahargya Hari Pendidikan Nasional", oleh: Tony Ismoyo, *Jaya Baya* No. 36, 5 Mei 1991).

Sandi-ukara di atas ditulis dalam tembang Dhandhanggula pada tiap huruf permulaan baris dalam 3 bait penuh. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Mahargya Pengetan Dina Pendidikan".

2) *Dipunlaras sinung pupuh Mijil
nanging swasna ri Idulfitri
Kebodhohan kita duk rumiyin
bangkit bangun bebasan "tak mungkin"
nggugah ingkang anendra kepati
kita kabeh lir pindha sinuntik
tanpa nganggo tedheng aling-aling
Nanggulangi penjajah Wlandining
siasatnya nglawan imperialis*

*ora towong ingkang samya mimpin
nalikane sugenge Wahidin*

("Mahargya "Hari Kebangkitan Nasional", oleh: Warso Sastrosuwarno, *Panyebar Semangat* No. 21, 19 Mei 1990).

Sandi-ukara di atas ditulis dalam tembang Mijil pada tiap suku kata permulaan bait, 11 bait kecuali pada bait yang ke-5 bukan suku kata, yaitu *ng*. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Dina Kebangkitan Nasional".

- 3) *Sasi Sura pun prapta ing warси
urip kang wus klakon
ganep sawarsa malih mindhake
ewadene sok boten nyadhari
namung kang demuti
gaji mundhak ra Bu.*

*Wardininkang agesang puniki
sami pun nggak-enggok
engga ndadosken katalompen
gesang kang mung mampir ngunjuk sripit
anggepe abadhi
lajeng dha wuru.*

*Kang makaten estu tan prayogi
oncating sukma sok
nora wani antan-antan jare
jelas namung gela tembe mburi
upami tutwuri
kajeng nginggil wau.*

*Sumusuling warsa enggal mugi
andadosna batos
miwah akal budi kaindhakke
anggennya sami ngawula Gusti
ninting kang pakarti
gina sanget niku.*

*Sebab lajeng kuwagang ngewahi
engga kapti awon
datan suwala saged kalengser angginakaken wenining pikir
ya mergi ngemuti
angka taun imbuuh.*

*Saupami kita kesdu niti
awit saking ngisor
kalajengaken ngantos nginggile
ing bab mobah musiking pakarti*

*nuli dionceki
genah temtu maju.*

*Kados makaten pemanggih mami
amung dhapur lagon
wondene pinanggih manfangate
utami ugi dipuntangsuli
lepaté pun abdi
apura pun suwun.*

("Tanggap Warsa", oleh: Priya H., *Djaka Lodang* No. 982/XXI, 13 Juli 1991).

Sandi-ukara di atas ditulis dalam tembang Mijil yang berbunyi "Sugeng Warsa Enggal Konjuk Samang Sedaya Saking Kawula". *Sandi-ukara* pada kata 1, 3--7 ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam bait berturut-turut 1, 3--7, sedangkan pada *sandi-ukara* kata yang ke-2--3 ditulis pada 1 bait yang terdiri atas 6 baris, yaitu ada suku kata permulaan baris yang ke-1--3 dan huruf permulaan pada baris ke-4--6, berbunyi "War-sa-eng-g-a-l". Jadi, *sandi-ukara* tersebut ditulis dengan 2 cara, yaitu (a) sebagian besar ditulis pada huruf permulaan baris dalam bait-bait tembang dan (b) ada yang ditulis pada suku kata permulaan baris dalam 1 bait.

4) *Nadyan wus mungkur prastawa
ora gampang kalepyan temah lali Surabaya kuthanipun
taun patang pluh lima
ajang pupuh kinarya anundhung mungsuh
Landa Inggris kang angkara
ginusah amrih sumingkir.*

*Ing kahanan kang prasaja
aprang tandhing tan bisa diselaki
pra mudha gumrudug gupuh
enggal manunggal karsa
nantang marus nundhung mungsuh kang tan urus
gelaring prang cakrabyuha
esthane tan wedi mati.*

*Tandange pra mudha kita
apan kadya krodhane bantheng kanin
nyrudug tan ajrih disrudug
dedreg udreg-udregan
ing jro kalbu wirang mundur terus maju
nyerang mungsuh emoh pasrah
aluwung gugur ing jurit.*

*Pepenget Mallaby Jendral
amrih para muda masrahne dhiri
hanungkul angekep dhengkul
laju tinantang sigra
agegaman sasat mung gegemanipun
wadya bala Gurkha Nica
aglis den adhepi wani.*

*Ngumandang aneng angkasa
semangat kang nggugah pra mudha sami
enggal cancut gumaregut
pra mudha mangsah yuda
udan pluru lan mimis pinapag maju
lir nempuh ombak samodra
udan mimis datan miris.*

*Hangumandhang ing sadonya
Nara praja ing salumahing bumi
opyak tanggap kridhanipun
perjuanganing bangsa
emoh mundur nuju urip adil makmur
manunggal tunggal ing karsa
bangsa Indodnesia bangkit.*

*Enggal sumebar warata
rasa setya manunggal dadi siji
patrap pra mudha sadarum papali datan pisah
tetep rukun sumanggem nedya ambangun
linambaran setya tama
mamayu hayuning nagri.*

("Mengeti Dina Pahlawan 10 November 1945–10 November 1992", oleh Tony Ismoyo, *Jaya Baya* No. 11, 15 November 1992).

Sandi-ukara di atas ditulis dalam bentuk tembang Pangkur yang berbunyi "Nostalgia Pengetan Dina Pahlawan Sepuluh Nopember Papat Lima". *Sandi-ukara* pada kata yang ke-1–6 ditulis pada tiap huruf permulaan baris pada bait 1–6; baris 1–2 pada bait 7. Adapun dua kata terakhir dalam sandi-ukara ditulis pada bait ke-7 baris ke-3–7 dalam dua cara, yaitu: (a) ditulis pada suku kata permulaan baris ke-3–4; 6–7; (b) ditulis pada huruf permulaan baris ke-5, demikian penulisannya "pa-pa-t li-ma". Jadi, penulisan *sandi-ukara* tersebut dalam 2 cara, yaitu (a) sebagian besar ditulis pada huruf permulaan baris dalam bait-bait tembang macapat dan (b) ditulis pada suku kata permulaan baris dalam 1 bait.

Dari hasil pengamatan penulisan *sandi-ukara* yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penulisan *sandi-ukara* ada 3 macam, yaitu: (1) ditulis pada tiap huruf permulaan baris-baris dalam bait tembang dan pada tiap suku kata permulaan pada baris-baris awal bait ke-2 dan baris-baris terakhir dalam bait tembang (seperti contoh 3, "S-u-g-e-n-g War-sa Eng-g-a-l K-o-n-j-u-k S-a-m-a-n-g S-e-d-a-y-a S-a-k-i-n-g K-a-w-u-l-a" dan contoh 4, "N-o-s-t-a-l-g-i-a P-e-n-g-e-t-a-n D-i-n-a P-a-h-l-a-w-a-n S-e-p-u-l-u-h N-o-p-e-m-b-e-r Pa-pa-t Li-ma"); (2) ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam bait-bait pupuh tembang (seperti contoh 1, "K-i S-u-n-a-r-d-i M-a-n-d-a-r-a-k-a i-n-g M-a-l-a-n-g J-a-w-i W-e-t-a-n"); (3) ditulis pada tiap suku kata permulaan bait (seperti contoh 2, "Di-na Ke-ba-ng-ki-tan Na-si-o-nal").

BAB III

TEMA DAN KARAKTERISTIK MACAPAT MODERN

3.1 Tema-Tema Macapat Modern

Berdasarkan data penelitian yang dijadikan sampel, tema-tema macapat modern meliputi tema nasionalisme, piwulang, kenangan, refleksi rohani, warisan budaya, pelestarian alam, dan bela sungkawa.

3.1.1 Tema Nasionalisme

Secara kuantitatif, tema nasionalisme merupakan tema yang terbanyak dan mendominasi. Di dalam tema ini terkandung pelbagai situasi dan motivasi yang dengan bermacam-macam ungkapan dikonkretkan menjadi teks. Teks macapat bertema nasionalisme ini dapat diperinci menjadi beberapa *discourse*, antara lain, pembangunan fisik, pembangunan mental, hal ideologi pancasila, hal persatuan bangsa, serta hal peran pemuda di dalam pembangunan.

Tema nasionalisme yang berkaitan dengan pembangunan fisik meliputi pembangunan jalan, pembangunan jembatan, pembangunan sarana irigasi, pentingnya lingkungan sehat. Pembangunan jalan sangat penting karena jalan sebagai sarana perhubungan darat. Dalam KMD *Djaka Lodang* nomor 29, edisi 16 Oktober 1993, diterangkan bahwa sarana perhubungan semakin maju baik lewat darat, laut, dan udara, seperti kutipan berikut.

*Dalan wiwit dikeras diaspal mulus
lakuning tumpakan
saya rancag lancar tertib
papan tebih rinasa sangsaya cedhak.*

*Ing segara jaman kuna-kunani pun
samya sesambungan
pulo-pulo cedhak tebih
srana rakit prau sampan nganggo layar.*

*Lah samangke saya maju teknikipun
arang nganggo layar
kathah samya nganggo mesin
motor boat tram ferry sarta kapal dagang.*

*Jaman biyen pisanan wong padha gumun
kreta mabur ndhaplang
ana langit dhuwur inggil
montor mabur arane tumpakan anyar.*

'Jalan mulai dikeraskan diaspal halus
jalannya kendaraan
semakin baik lancar tertib
tempat jauh terasa semakin dekat.

Di laut zaman dahulu kala
sama-sama berhubungan
pulau-pulau dekat jauh
sarana rakit kapal layar.

Lah sekarang semakin maju tekniknya
jarang menggunakan layar
banyak yang menggunakan mesin
motor boat tram ferry dan kapal dagang.

Zaman dahulu pertama kali orang semua heran
kereta terbang merentang
di langit angkasa
kapal terbang namanya kendaraan baru.'

Selanjutnya, pembangunan fisik yang berkaitan dengan sarana penerangan terdapat dalam "Byar Listrik Mlebu Desa" karya Wisnu Sri Widada, berikut ini.

*Sekar Gambuh dinapuk
mapan pantes kinarya panlusur
riwayate manungsa nggunake listrik
yen peteng kabeh tan katon.*

*Dhek biyen umumipun
ngginakaken obor oncoripun
maju sithik nggunakke senthir ing ublik
wonten lampu aran teplok.*

*Jaman maju sangsaya maju
pamikir myang kabudayanipun
bubar teplok bethetan ingkang gumanti
ya winastan lampu gantung
yen dhalang nggunakken blencong.*

(KMD Djaka Lodang, no. 30, 23 Oktober 1993)

'Dirangkai dalam tembang Gambuh
memang pantas sebagai perunut
sejarahnya manusia menggunakan listrik
sebagai penerangannya
jika gelap semua tak tampak.

Dahulu umumnya
menggunakan obor *oncornya*
maju sedikit menggunakan lampu *senthir*
pengganti *senthir* menyusul
ada lampu bernama *teplok*.

Zaman maju semakin maju
pemikiran dan kebudayaannya
setelah *teplok bethetan* yang berganti ya disebut lampu gantung
jika dalang menggunakan *blencong*.'

Kutipan di atas menerangkan tentang sejarah penggunaan lampu penerangan sejak dari *oncor* sampai pada lampu *bethetan*. Zaman sekarang, jarang orang menggunakan lampu semacam itu. Sekarang semua orang sudah bisa menikmati lampu listrik. Masuknya listrik ke desa-desa membawa akibat yang besar terhadap perkembangan ekonomi di pedesaan. Perkembangan itu, antara lain, dapat menambah penghasilan rakyat kecil karena rakyat bisa kerja lembur, bisa membuat es, dan bisa untuk membubut seperti kutipan berikut ini.

*Menggah akibatipun
lamun listrik mlebet dhusun-dhusun
bisa nambah lan mundhak penghasilan
pra kanca kang seneng nglembur
makarya ngiras prihatos.*

*Industri rakyat maju
samya tumbas freser kulkasipun
kanggo gawe es buntel sarta es lilin
uga nganam nyongket nenun
nyulam mbathik njait dondom.*

(KMD Djaka Lodang, no. 30, 23 Oktober 1993)

'Adapun akibatnya
jika listrik masuk desa-desa
bisa menambah dan menaikkan penghasilan
teman-teman yang suka lembur
bekerja sambil prihatin.

*Industri rakyat maju
sama membeli freser dan kulkas
untuk membuat es bungkus dan es lilin
juga menganyam menyongket dan menenun
menyulam membatik dan menjahit.'*

Selanjutnya, pembangunan fisik yang berkaitan dengan lingkungan hidup terdapat dalam KMD Djaka Lodang, nomor 45, edisi 6 Februari 1993, berikut ini.

*Sekar Mijil pangrakiting tulis
kagem pra kang condhong
marang kabeh pambudidayane
amrih bisa mrenata ngopeni
lingkungan sinuprih
sehat datan kumuh.*

*Papan kumuh datan pantes huni
reged jenes jeblog
gampang kanggo nusuh penyakite
temahane pra padunung sami
ketaman sesakit
padha sambat nggruguh.*

*Ngguwang uwuh ing papan cinawis
ywa saenggon-enggon
apa maneh ngguwang myang slokane
bisa gawe slokan pampet dadi
banyu mbambeng nuli
ganda banger ngganggu.*

'Tembang Mijil rerangkaian tulis
bagi semua yang ikut
terhadap semua usahanya
supaya bisa menata dan memelihara
lingkungan supaya
sehat tidak kumuh.

Tempat kumuh tidak pantas huni
kotor jenes dan becek
mudah untuk menyusuh penyakit
akibatnya para penduduk semua
terkena penyakit
semua mengeluh.

Membuang sampah di tempat yang disediakan
jangan asal membuang
apalagi membuang dan paritnya
bisa membuat parit berhenti menjadi
air mengambang kemudian
bau air mengganggu.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan pembangunan mental terdapat dalam beberapa judul tembang seperti "Hambeg Laku Tama" (KMD Djaka Lodang, nomor 20), "Ngraketake Paseduluran"

(KMD *Djaka Lodang*, nomor 25), "Njaga Ketertiban" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 14), dan "Saiyeg Saeka Kapti" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 16).

Di samping itu, ada beberapa tembang yang berkaitan dengan upaya pembangunan mental seperti dorongan semangat berjuang. Dorongan untuk berjuang terdapat dalam "Veteran Pejuang" karya Wisnu Sri Widada sebagai berikut.

*Sekar Pangkur kang winarna
dyan wis mungkur prandene arum wangi
arum krana labet labuh
nglabuhi nusa bangsa
duk nalika jaman berjuwang rumuhun
berjuwang lumawan landa
mrih nagri saged mandhiri.*

*Pinuju tunggal sedasa
hangleresi Agustus dhumawah sasi
dinten ageng kang sinebut
veteran nasional
kang kinarya mengeti lelabuhipun
pra veteran saknegara
kang wis labuh dhek rumiyin.*

(KMD *Djaka Lodang*, no. 19, 7 Agustus 1993)

"Tembang Pangkur yang dirangkai
meskipun sudah berlalu tetapi harum wangi
harum sebab perjuangan
memperjuangkan nusa dan bangsa
ketika zaman berjuang dahulu
berjuang melawan belanda
supaya negara bisa mandiri.

Pada tanggal sepuluh
kebetulan Agustus jatuh bulannya
hari besar yang disebut
veteran nasional
yang untuk memperingati perjuangannya

para veteran senegara
yang sudah berjuang zaman dahulu.'

Pembangunan mental melalui belajar sejarah di masa lalu adalah penting karena dengan mengenal masa lalu, kita dapat mengambil hikmah yang bermanfaat bagi kita. Pembangunan mental juga bisa dilakukan dengan memberikan wejangan tentang perilaku yang baik seperti dalam "Hambeg Laku Tama" karya Usman Setiadi berikut ini.

*Kuwajiban ngaurip puniki
datan amung lidhok
makarya dhahar nendra lelangen
kadya patrape kaum hedhonis
ngabekti mring Gusti
iku mula kudu.*

*Suthik migati suluh pepeling
temah ing samengko
kerut ingombyake jaman kiye
kang saya adreng ngegung hardani
lali mring Hyang Widhi
nganti yuswa puput.*

(KMD Djaka Lodang, no. 20, 13 Agustus 1994)

'Kewajiban orang hidup itu
tidak hanya lain
kerjanya makan tidur senang-senang
seperti perilaku kaum hedonis
berbakti pada Tuhan
itu harus.

Enggan memperhatikan ajaran
akibatnya nanti
hanyut ombaking zaman
yang semakin besar mengumbar nafsu
lupa pada Tuhan
sampai usia habis.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan ideologi Pancasila tampak dominan. Tema semacam itu, antara lain, terdapat dalam "Dhandhanggula Pancasila" karya S. Hadisoebroto (*Mekar Sari*, 2 Juni 1993), "Rengeng-rengeng Sinambi Ngrungokake Pengamalane P-4" karya Drs. Sudiman (*Jaya Baya*, nomor 6, 10 Oktober 1993), dan "Pancasila kang Kahesti" karya Djoko Sanyoto (*Panyebar Semangat*, nomor 39, 25 September 1993). Berikut contoh pengamalan P-4 yang terdapat dalam tembang Kinanthi karya Drs. Sudiman yang menganjurkan agar orang mau mengamalkan sila-sila dari Pancasila.

*Wus wajibe kita bangsa sami
golong gilig manunggal tekade
ngamalake Pancasila yekti
dhasaring nagari
ing bebrayan agung.*

*gembelengipun Pancasila yekti
manembah Hyang Manon
tepa slira marang sesamane
guyub rukun tansah den kaesthi sikep demokrasi
adil budi luhur.
(Panyebar Semangat, No. 4, 22 Januari 1994)*

'Sudah kewajiban kita semua
lahir dan batin
sepakat bersatu tekadnya
mengamalkan Pancasila
dasar negara
di dalam bermasyarakat.

Maksudnya Pancasila
menyembah Tuhan
tenggang rasa terhadap sesama
guyub dan rukun selalu dicari
sikap demokrasi
adil budi luhur.'

Contoh lain tentang pentingnya pengamalan Pancasila terdapat dalam "Dhandhanggula Pancasila" karya Yuwana. Seperti halnya contoh di atas, tembang tersebut berisi tentang pentingnya pengamalan sila-sila dari Pancasila secara benar dan konsekuensi seperti kutipan berikut.

*Memanise minangka murwani
urun atur babagan pe-empat
Pancasila amalane
tumrap kita sadarum
pancen luwih dening wigati
iku dadi sarana
minangka lelaku
dhasaring negara kita
Pancasila kang wus pranyata yen sekti
pepak mangsa padhaa.*

*Kang kapisan manembah mring Gusti
Gusti Allah kang akarya jagad
nganggo cara dhewe-dhewe
ning kudu padha rukun
ora kena padha pradondi
lan aja meksa-meksa
ndadekke dahuru
bebas angrasuk agama
lan kapercayan ingkang denantepi
tiba sapadha-padha.*

(Panyebar Semangat, No. 42, 16 Oktober 1993)

'Manisnya sebagai permulaan
ikut andil cerita masalah pe-empat
Pancasila amalannya
bagi kita semua
memang lebih penting
itu menjadi sarana sebagai jalan
sebagai jalan
dasar negara kita
Pancasila yang sudah nyata-nyata sekti
lengkap semua sama.

Yang pertama menyembah Tuhan
Tuhan yang mencipta dunia
dengan cara sendiri-sendiri
tetapi harus rukun
tidak boleh saling bertengkar dan jangan memaksa-maksa
menjadikan hura-hura
bebas menganut agama
dan kepercayaan yang diyakini
semua sama-sama.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan persatuan bangsa terdapat dalam beberapa judul, antara lain, "Ngraketake Paseduluran" karya Usman Setiadi (*KMD Djoko Lodang*, nomor 25, 18 September 1993), "Greget Manunggal Mahargya Sumpah Pemudha" karya Wisnu Sri Widada (*KMD Djaka Lodang*, nomor 31, 30 Oktober 1993), dan "Sing Guyub Ian Rukun" karya Kusmardijo (*KMD Djaka Lodang*, nomor 42, 16 Januari 1993). Contoh perlunya persatuan bangsa terlihat pada "Greget Manunggal Mahargya Sumpah Pemudha" karya Wisnu Sri Widada sebagai berikut.

*Winedhar asmara kingkin
gupitaning panembrama
dhek semana nalikane
gumregute pra pemudha
nganakke konggres samya
greget manunggaling kayun
ngudi alam kamardikan.*

*Perjuangan duk ing nguni
ngusir penjajah Walanda
tan manunggal dhewe-dhewe
kang brontak ing bumi Minang
tan gathuk sesambungan
klayan pemberontak Maluku
sarta kang brontak ing Jawa.*

'Terungkaplah rasa asmara
karangan tembang
dahulu ketika
kerja keras para pemuda

mengadakan kongres
semangat bersatu tekad
menuju alam kemerdekaan.

Perjuangan zaman dahulu
mengusir penjajah Belanda
tidak bersatu sendiri-sendiri
yang berontak di bumi Minang
tidak bertemu bersama-sama
dengan pemberontak Maluku
serta yang berontak di Jawa.'

Kutipan dua bait tembang Asmaradana di atas menceritakan pentingnya persatuan di dalam mengusir penjajah Belanda dari bumi Nusantara. Perjuangan para pejuang zaman dahulu tidak bisa berhasil karena tidak adanya kesatuan dan persatuan. Oleh sebab itu, perjuangan di era pembangunan ini perlu ditopang dengan persatuan. Kita sebagai pewaris sumpah pemuda harus mengisi kemerdekaan dengan semangat pembangunan dan persatuan seperti kutipan berikut.

*Kita kang daya pewaris
semangat sumpah pemudha
kari ngisi merdikane
kanthi semangat pembangunan
lan kanthi persatuan
kawujude adil makmur
sinartan sregep makarya.*

*Yen dhisik greget manunggal
mangkyu greget persatuan
gumregut nyambut gawene
kanggo ngisi kamardikan
ayo sengkud makarya*

*produksi ben tambah terus
sejahtera kang pinanggya.*

(KMD Djaka Lodang, No. 31, 30 Oktober 1993)

'Kita yang punya pewaris
semangat sumpah pemuda
tinggal mengisi kemerdekaannya
dengan semangat pembangunan
dan dengan persatuan
wujudnya adil makmur
disertai rajin bekerja.

Jika dahulu niat bersatu
maka niat persatuan
semangat bekerja keras
untuk mengisi kemerdekaan
mari rajin bekerja
produksi biar bertambah terus
sejahtera yang didapat.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan peran pemuda dalam pembangunan tampak pada beberapa judul seperti "Kridhaning Generasi Trah Pejuwang" karya Usman Setiadi (KMD Djaka Lodang, nomor 25, 16 April 1995), dan "Greget Manunggal" karya Wisnu Sri Widada (KMD Djaka Lodang, nomor 31, 30 Oktober 1993). Contoh tema nasionalisme yang berkaitan dengan peran pemuda dalam pembangunan terdapat dalam "Kridhaning Generasi Trah Pejuwang" karya Usman Setiadi. Di dalam tembang tersebut diterangkan bahwa para pemuda hendaknya ikut menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk membangun bangsa dan negara dengan niat yang suci dan luhur seperti kutipan berikut.

*Pra mudha aweh sumbang suh
karyenak tyasing sesami
nyengkuyung ayuning bangsa
anganthi niyat kang suci
margane pepak tur cepak
nut kapitayanireki. Ing organisasi mlebu*

*ngimpun kekuwat lan sekti
kanggo mbengkas kabodhowan
bebantu marang kang miskin
mreduleni keadilan
iku generasi kang tenji.*

*Kridhaning generasi ulung
sanggeming ati mawanti
yen katempuhala palastra
netepi bener lan becik
dudu pencoleng durjana
insya Allah Gusti nampi.*

(KMD Djaka Lodang, No. 25, 16 September 1995)

'Para pemuda memberi sumbangan
berbuat baik pada sesama
mendukung ketenteraman bangsa
membawa niat yang suci
sebab lengkap dan cukup
ikut kepercayaannya.'

Di organisasi masuk
menghimpun kekuatan dan sepi
untuk memberantas kebodohan
membantu kepada yang miskin
memperhatikan keadilan
itu generasi yang bermanfaat.

Kerja generasi yang terkenal
sanggup dengan hati yang sungguh
jika sampai mati
mempertahankan kebenaran dan kebajikan
bukan perampok dan pencuri
insya Allah Tuhan menerima.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang lain tampak pada sikap para pengarang yang ikut memikirkan kepentingan seluruh masyarakat dan sejalan dengan program-program pemerintah seperti pengentasan kemis-

kinan, mendukung program lingkungan hidup, serta napak tilas perjuangan para pahlawan. Tema nasionalisme yang berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan terdapat dalam tembang Mijil karya Ki Prawoto dengan judul "Ngentasake Kemiskinan" seperti kutipan berikut ini.

*Gya jumedhul tan kawon wigati
cetha dudu wados
yeku dana cinekak IDT
inpres desa tertinggal ?
ngentasken wong miskin
mligi sanak dhusun.*

*Tekadipun saking kang berwajib
jos lir pil mujarab
nuju prana mayar cak-cakane
mrih kang fakir miskin datan kontit
urip nyenen kemis
mlarat kirang mampu.*

(KMD Djaka Lodang, No. 01, 1 April 1995)

'Segera muncul tidak kalah pentingnya
jalan bukan rahasia
yaitu dana disingkat IDT
inpres desa tertinggal
mengentaskan orang miskin
khusus saudara di desa.

Tekad dari yang berwajib
jos seperti pil mujarab
mudah dalam pemakaiannya
agar yang fakir miskin tidak celaka
hidup tidak tentu
miskin kurang mampu.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang lain tampak pada upaya-upaya di dalam menyambut hari besar nasional seperti hari ulang tahun kemerdekaan RI, menyambut datangnya hari koperasi, menyambut

datangnya hari Kartini, menyambut datangnya hari lingkungan hidup, menyambut datangnya hari pendidikan nasional, menyambut datangnya tahun baru, dan menyambut hari pahlawan 10 November. Dari semua kegiatan itu, data yang memuat tentang peringatan hari raya kemerdekaan RI lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

Data yang memuat tentang hari ulang tahun kemerdekaan, antara lain, berjudul "Mengeti Kamardikan Republik Indonesia Bebering Lambang Garuda" (KMD Djaka Lodang, nomor 21), "Setengah Abad Indonesiaku" (Pagagan, nomor 21, 27 Agustus 1995), "Mahargya 50 Tahun Kamardikan Indonesia" (*Panyebar Semangat*, nomor 32, 12 Agustus 1995), "Malam Tirakatan" (KMD Djaka Lodang, nomor 20, 1995), "Dirgahayu Indonesiaku" (KMD Djaka Lodang, nomor 21, 1993), dan "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" (*Panyebar Semangat*, nomor 34, 1993). Berikut ini adalah contoh data macapat yang berisi peringatan hari raya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terdapat dalam *Panyebar Semangat*, nomor 34, Agustus 1993 dengan judul "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" yang ditulis dalam tembang Kinanthi.

*Kanthi suka ing tyas ingsun
kaparenga amurwani
urun atur pawiwahan
tumbuk warsa ingkang edi
dinten ageng kamardikan
pan sampun dangu kaesthi.*

*Tanggal pitulas Agustus
dinten ageng proklamasi
kamardikan Indonesia
kawan dasa woluwarsi yuswanya nagari kita
dumugi warsa puniki.*

'Dengan senang di hatiku
izinkanlah memulai
ikut menghaturkan perjamuan
ulang tahun yang indah
hari besar kemerdekaan
yang telah lama diusahakan.

Tanggal tujuh belas Agustus
hari besar proklamasi
kemerdekaan Indonesia
empat puluh delapan tahun
usia negara kita
sampai tahun ini.'

Di samping tema-tema tersebut di atas, terdapat juga tema nasionalisme yang berupa sarana propaganda pemerintah di dalam mendukung program-program pemerintah, seperti program wajib belajar (wajar 9 tahun), menyambut baik berlakunya undang-undang lalu lintas, mendukung program peningkatan pariwisata, menyambut hari guru, menyambut hari kesehatan nasional, menyambut baik tahun lingkungan hidup, menyambut hari koperasi, serta ikut membantu pemerintah di dalam mengamankan sidang umum MPR sebagai aspirasi rakyat.

Setelah mengamati *discourse-discourse* di dalam tema nasionalisme tersebut dapat dibuat kerangka besar tema teks yang mengarah pada istilah nasionalisme, yaitu semangat kebangsaan dibuktikan dengan peran pemuda, persatuan bangsa, dan dilandasi dengan ideologi Pancasila untuk pembangunan fisik dan mental.

3.1.2 Tema Piwulang

Tema piwulang merangkum *discourse-discourse*, antara lain, kerukunan hidup berumah tangga, berbakti kepada orang tua, peran ibu dalam rumah tangga, kehidupan seksual yang sehat, pelestarian terhadap adat dan keluhuran budi, imanensi dan keseimbangan hidup, dan pentingnya pendidikan formal dan peningkatan *skill*.

Rumah tangga bisa hidup rukun apabila seluruh anggota keluarga bersikap waspada terhadap segala macam godaan. Godaan itu datangnya tidak dapat diduga baik terhadap anak, istri, suami, dan orang tua. Godaan bagi anak kecil biasanya gemar bermain, terlalu banyak melihat TV. Untuk mengatasi godaan pada anak tidak terlalu sulit seperti godaan pada remaja dan orang tua. Godaan pada remaja biasanya suka nampang, minum-minum, bahkan sampai mengisap ganja seperti terlihat pada tembang Mijil karya Usman Setiadi dengan judul "Waspada Mring Godha Rencana" berikut.

*Godha tumrap remaja mangrupi
nampang ngrumpi nonton
ngaksi ubyang-ubyung karo genge
wonten malih kang kayungyun trisna
ngibadahe ngacir
sekolahe muthul.*

*Nangkrong nginum ngoplo temah dadi
pemudha keropos
tan darbe jatining kapribaden
yaiku taqwa pinter lan trampil
pethitha-pethithi
anggepe wis maju.*

(KMD Djaka Lodang, No. 14, 1 Juli 1995)

'Godaan bagi remaja bermacam-macam
nampang ngrumpi dan nonton
ngaksi ke sana kemari dengan gengnya
ada lagi yang terhanyut cinta
ibadahnya rusak
sekolahnya bodoh.

Nongkrong minum pil koplo akhirnya menjadi
pemuda keropos
tidak memiliki kepribadian
yaitu taqwa pintar dan terampil
bergaya ke sana kemari
seolah-olah sudah maju.'

Kutipan dua bait tembang Mijil di atas menggambarkan aneka ragam godaan yang tertuju pada anak remaja zaman sekarang. Oleh sebab itu, sebagai orang tua hendaknya waspada dan selalu berhati-hati di dalam mendidik anak agar rumah tangga bisa hidup aman, tenteram, dan damai.

Di samping itu, resep kerukunan hidup berumah tangga yang lain adalah menjauhkan diri dari rasa cemburu. Di dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang timbul perasaan cemburu akibat kesenjangan sosial yang berlebihan. Oleh sebab itu, sikap semacam itu hendaknya dihindari. Berikut ilustrasi tentang adanya kesenjangan sosial tedapat dalam

"Nebihken Kasujanan" karya Usman Setiadi.

*Manah yen lagya kablenggu
dening raos drengeki srei
kang winastan kasujanan
yektos benter lan mrekitik
kaujar dados memala
nggrogoti tentreming ati.
(KMD Djaka Lodang, No. 13, 24 Juni 1995)*

'Jika hati sedang terbelenggu
oleh rasa dengki dan iri hati
yang disebut kecemburuan
panas benar dan tersinggung
dikatakan sebagai masalah
mengikis ketenteraman di hati.'

Berbakti terhadap orang tua merupakan perilaku yang sangat penting di dalam keluarga. Oleh sebab itu, agar anak-anak memiliki kepribadian yang luhur perlu adanya pendidikan moral yang efektif di dalam lingkungan keluarga. Jika anak dididik sejak usia dini, ia akan menjadi anak yang bermental baja, tidak mudah putus asa. Seperti dalam sekar Pangkur berikut ini.

*Yen kulina tandang karya
sinampedan iman budi utami
mental putra dados unggul
kendel mboten lingseman
ketleyek tan nyeklek kampuh tan luluh
punika genrasi tanja
sanes barisan pangimpi.*

*Mumpung alit kaupiya
maksih gampil kadhidhik kanthi trapti
mrih dados janma satuhu
tanggung jawab mring Allah
dhiri pribadi wong sepuh brayat agung
putra amanat Pangeran*

kedah estu karumeksi.

(KMD Djaka Lodang, No. 52, 25 Maret 1995)

'Jika terbiasa bekerja
didasari iman dan budi pekerti yang baik
mental anak menjadi kuat
pemberani tidak penakut
menangani masalah tidak mudah putus asa
itulah generasi yang berguna
bukan barisan pemimpi.'

Senyampang kecil usahakanlah
masih mudah dididik dengan baik
agar menjadi manusia sungguh
tanggung jawab pada Allah
diri pribadi orang tua keluarga besar
anak amanat Tuhan
hatus benar dididik.'

Kehidupan seksual yang sehat di dalam keluarga harus dibina dengan baik. Dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin (biologis) niscaya kehidupan di dalam rumah tangga semakin sehat. Salah satu manfaat dari adanya perkawinan adalah agar dapat menyalurkan kebutuhan biologis dengan benar sesuai dengan ajaran agama maupun etika di dalam bermasyarakat. Berikut ilustrasi tentang pentingnya kebutuhan biologis bagi pasangan teman teman baru terdapat dalam tembang Mijil berikut.

*Palakrama mangun brayan niki
mila pun gumathok
kangge nyekapi kabutuhane
lanang wadon ing bab biologis
ugi samukawis
amrih tentrem kalbu.*

(KMD Djaka Lodang, No. 19, 5 Agustus 1995)

'Menikah membangun rumah tangga itu
maka sudah pasti
untuk mencukupi kebutuhan
laki-laki perempuan tentang biologis
juga segala sesuatu
agar tenteram di hati.

3.1.3 Tema Kenangan

Tema kenangan mencakup beberapa *discourse*, antara lain, kenangan terhadap tokoh-tokoh berjasa, kenangan indah terhadap peristiwa-peristiwa alam, kenangan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting, dan kenangan terhadap peranan lokasi wisata.

Kenangan terhadap tokoh-tokoh berjasa, antara lain, meliputi Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional dan Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita. Di dalam memberikan kenangan terhadap tokoh-tokoh yang disegani itu, setiap tahun selalu ditulis tembang macapat dengan judul "Pengetan Miyose R.A. Kartini" seperti kutipan berikut.

*Kinanthy kinarya pemut
mring ibu kita Kartini
yekti kinarya tuladha
dadi pandoming pra putri
jroning ngabdi nusa bangsa
tan nilar reh kang utamu.*

*Wis tan samar tumrapipun
kanggo para putra-putri
marang paraga wanita
miyos jroning sasi April
siji wolu pitu sanga
selikur tanggalnya nenggih.
(Jaya Baya, No. 34, 23 April 1995)*

'Kinanthi sebagai peringatan
terhadap ibu kita Kartini
sungguh sebagai tauladan
menjadi tujuan para putri

di dalam mengabdi nusa dan bangsa
tidak meninggalkan ajaran utama.

Sudah tidak khawatir
bagi para putra-putri
terhadap tokoh wanita
lahir dalam bulan April
satu delapan tujuh sembilan
dua puluh satu tanggalnya.'

Selanjutnya, kenangan terhadap tokoh berjasa yang lain terdapat dalam "Tut Wuri Handayani" karya Wisnu Sri Widada berikut.

*Priyagung tokoh pendhidhik
sing ngedegake Taman Siswa
Pak Suryaningrat Suwardi
Hajar Dewantara Ki
menteri pe lan ka rumuhun
pahlawan nasional
wartawan kang pilih tandhing
tanggal miyos kango tanggal pendhidhikan.*
(KMD Djaka Lodang, No. 6, 8 Mei 1993)

'Priayi tokoh pendidik
yang mendirikan Taman Siswa
Pak Suwardi Suryaningrat
Ki Hajar Dewantara
Menteri P dan K dahulu
pahlawan nasional
wartawan pilihan
tanggal lahir menjadi tanggal pendidikan.'

Kutipan di atas merupakan deskripsi kenangan terhadap tokoh nasional Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional. Oleh karena itu, setiap tanggal 2 Mei diadakan peringatan hari pendidikan nasional.

Selanjutnya, tema yang berupa kenangan yang lain berupa kenangan terhadap peristiwa-peristiwa penting, seperti peringatan hari pahlawan

tanggal 10 November seperti kutipan berikut.

*Lir rinangsang derenging tyas sru kawangwang
gumregut ngrakit tulis
grengsenge ruhara
ginurit myang ginatra
gatrane macapat keksi
kinarya srana
mengeti duk ing nguni.*

(KMD Djaka Lodang, No. 33, 13 November 1993)

'Seperti dirangsang maksud hati tampak seru
semangat merakit tulis
kabarnya huru-hara
dikarang dan dirangkai
larik macapat tampak
sebagai sarana
memperingati ketika dahulu.'

Tema kenangan lain tampak pula pada peristiwa reuni alumni salah satu sekolah. Dalam contoh berikut termuat kenangan reuni guru dan alumni SGB Kotagede, Yogyakarta.

*Ahad Pon tanggal wolulas Juni
kadya ngimpi ing wanci rahina
setengah sanga wancine
panitya wus metegur
ngumbar ulat pasuryan manis
ngantu-antu tamunya
bapak ibu guru
kadang mitra den pahargya
gendhing munya larase ngenganyut ati
pratandha bangun tresna.*

(KMD Djaka Lodang, No. 16, 15 Juli 1995)

'Ahad Pon tanggal delapan belas Juni
seperti mimpi di siang hari
setengah sembilan waktunya

panitia sudah siap
mengumbar mata wajah berseri-seri
menanti tamunya

bapak dan ibu guru
teman mitra diterima
langgam berbunyi larasnya menarik hati
pertanda menyambung cinta.'

3.1.4 Tema Refleksi Rohani

Tema refleksi rohani merangkum beberapa *discourse* yang diperikan melalui beberapa peristiwa religius seperti masa Ramadhan, masa Haji, hari raya Idul Fitri, peringatan Nuzulul Quran, wisuda Nabi Muhammad, kidung agama, dan masa Natal.

Tema refleksi rohani yang berkaitan dengan masa Ramadhan dan peristiwa keagamaan di dalamnya (peringatan Nuzulul Quran) terdapat dalam "Marhaban Ya Ramadhan" karya Kamali Djazuli (*Panyebar Semangat*, nomor 6, 11 Februari 1995), "Manising Ngibadah ing Wulan Ramadhan" karya M. Wijotohardja (*Panyebar Semangat*, nomor 8, 19 Februari 1994), dan "Nuzulul Quran Ian Wisudhane Nabi Muhammad SAW" karya M. Wijotohardjo (*Panyebar Semangat*, nomor 7, 18 Februari 1995).

Contoh tema refleksi rohani yang berkaitan dengan bulan Ramadhan terdapat dalam "Marhaban Ya Ramadhan" karya Kamali Djazuli. Tembang tersebut berisi tentang penyambutan datangnya bulan Ramadhan serta anjuran agar memanfaatkan bulan suci tersebut untuk beribadah yang sebanyak-banyaknya. Di samping itu, tembang tersebut juga menjelaskan bahwa hakikat puasa adalah pengendalian diri seperti kutipan berikut.

*Siyam candra pandadaran
nyengker ngampet hardaning dhiri pribadi
sadaya warnining nafsu
pinekak klayan ikhlas
datan kenging dhahar
sumawana ngunjuk
myang kasukan sih asmara
ing kalane siang ari.*

*Utami kang samya pasa
dimen teguh kukuh nggennya anjagi
ubaling hawa lan nafsu
runtik duka bramantya
tuhu eman kalepyan ing saru siku
wicara maciya-ciya
siyam datan maedahi.*

*Cetha ngeglagela wela-wela
siyam niku panggladhining dhisiplin
jejeg kenceng marang waktu
datan kena dipunyang
nadyan awrat kedah punlabeti estu
pranatan myang paugeran
tan kena geseh samenit.
(Panyebar Semangat, No. 6, 11 Februari 1995)*

'Puasa bulan ujian
khusus menahan nafsu diri pribadi
segala macam nafsu
dikendalikan dengan ikhlas
tidak boleh makan
apalagi minum
dan kesenangan dalam hal asmara
di waktu siang hari.

Terutama yang puasa
supaya teguh dan kuat di dalam menjaga
munculnya hawa nafsu
emosi dan marah
sungguh sayang lupa di dalam perilaku
berbicara tidak baik
puasa tidak berguna.

Tampak jelas dan terang
puasa itu latihan disiplin
tegak tepat terhadap waktu
tidak bisa ditawar

meskipun berat harus dilaksanakan
aturan dan patokan
tidak boleh salah sedikit saja.'

Di dalam "Manising Ngibadah ing Wulan Ramadhan" karya M. Wijotohardjo diterangkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh hikmah, rahmat, dan berkah, serta ampunan Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, bulan tersebut hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencapai predikat yang paling tinggi di hadapan Allah, yaitu "taqwa" seperti kutipan berikut.

*Sampun ndungkap sang Ramadhan suci
umat Islam saindhenging jagad
mangayubagya praptane
berkah saking Hyang Agung
kebak rohmat lan pangaksami
sarupaning ganjaran
sok glogok ing ngriku
muslimin sarta muslimat
sampun niyat sami siyaga ngayahi
tirakat lan ngibadah.*

*Dhawuh saking Allah Mahasuci
myang sedaya manungsa kang iman
pasa iku wajib ngaen
ganjaran tikel tekuk
dening Allah densedhiani
mrih dadi wong kang taqwa
lair batinipun
lair nglampahi ngibadah
batin tansah emut manembah mring Gusti
nyukuri nikmat Allah.*

(Panyebar Semangat, No. 8, 19 Februari 1994)

'Sudah datang bulan suci Ramadan
umat Islam di seluruh dunia
menyambut datangnya
berkah dari Tuhan

penuh rahmat dan ampunan
seluruh pahala
dilimpahkan di situ
muslimin serta muslimat
sudah berniat dan siap menjalani
tirakat dan ibadah.

Perintah dari Allah Yang Mahasuci
dan semua manusia yang beriman
puasa itu wajib ain
pahala berlipat ganda
oleh Allah disediakan
agar menjadi orang yang taqwa
lahir dan batin
lahir melakukan ibadah
batin selalu ingat sembahyang pada Tuhan
mensyukuri nikmat Allah.

Selanjutnya, tema refleksi rohani yang berkaitan dengan bulan Ramadhan juga menyinggung tentang peringatan Nuzulul Quran dan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, yakni turunnya wahyu Alquran yang pertama kali di gua Hira, seperti kutipan dalam tembang Asmaradana berikut.

*Nuzulul Quran sayekti
dhumawah ing titimangsa
kaping pitulas Ramadhan
jroning jaman jahiliyah
nalika duk samana
kathah wong kang tumindak kliru
tan karsa manembah Allah.*

*Firman Allah Mahasuci
ayat Quran sepisanan
tumurun ing guwa Hira
lan minangka bukti tandha Muhammad winisuda
resmi sampun dadi rasul*

myang sedayaning manungsa.

(*Panyebar Semangat*, No. 7, 18 Februari 1995)

'Nuzulul Quran sungguh
jatuh pada waktu
ketujuh belas Ramadhan
pada zaman jahiliyah
ketika dahulu kala
banyak orang berbuat salah
tidak mau menyembah Allah.'

Firman Allah Mahasuci
ayat Quran pertama
turun di Gua Hira
dan sebagai pertanda
Muhammad diwisuda
resmi sudah menjadi rasul
dari seluruh manusia.'

Selanjutnya, tema refleksi rohani yang berkaitan dengan bulan haji terdapat dalam "Wulan Haji" karya Soejanto (*Panyebar Semangat*, nomor 17, 29 April 1995) dan "Mahargya Tindakipun Haji Indonesia Tahun 1415 H./1995 M." karya Kahana, B.A. (KMD Djaka Lodang, nomor 3, 15 April 1995).

Dua macam tembang macapat karya Soejanto dan Kahana, B.A. di atas, sama-sama berisi tentang penyambutan datangnya bulan haji. Tembang Pangkur karya Soejanto menitikberatkan pada anjuran agar siapa saja yang telah mampu dan memenuhi syarat untuk berangkat haji supaya cepat-cepat berangkat karena ibadah haji termasuk rukun Islam yang kelima. Di samping itu, tembang tersebut juga menyinggung sedikit tentang pengertian *kuwasa* 'mampu' di dalam menjalankan ibadah haji berikut.

*Yudakenaka carita
pinethik ing sajroning kitab suci
Gusti Allah pan wus dhawuh
lamun sira kuwasa
gek age enggal budhala sira iku*

*budhal marang baitullah
anindakna munggah kaji.*

*Werdining tembung kuwasa
awak waras dwe sangu murakabi
lan ana tumpakanipun
aman sadalan-dalan
yen wanita ana maneh sranaipun
kudu lumaku lan garwa
bisa kulawarga yekti.*

*Marma den padha elinga
syarat srana kang wajib dipunesthi
kapisan wong Islam iku
pindho dwe akal waras
kaping telu akil baliq papatipun
wong mardika lah punika
catur srana wajib kaji.*

(Panyebar Semangat, No. 17, 29 April 1995)

'Tembang Pangkur bercerita
diambil dari kitab suci
Allah sudah perintah
jika engkau semua mampu
cepat-cepat segera berangkat engkau
berangkat ke baitullah
melaksanakan ibadah haji.

Maksudnya kata mampu
badan sehat biaya mencukupi
dan ada kendaraan
aman dalam perjalanan
jika wanita ada lagi syaratnya
harus berjalan bersama suami
bisa juga keluarga.

Maka diingat-ingat
syarat-syarat yang harus diikuti

pertama orang Islam
kedua berakal sehat
ketiga sudah dewasa keempat
orang merdeka itulah
empat syarat wajib haji.'

Sementara itu, di dalam "Mahargya Tindakipun Haji Indonesia Taun 1415 H./1995 M." disinggung tentang jemaah haji yang berangkat pada tahun 1995 M. berjumlah 240 ribu. Jumlah sebanyak itu semoga menjadi haji yang mabrur, seperti dalam kutipan tembang Sinom berikut.

*Sugeng tindak pra jamaah
panjenengan kang pinilih
nyampurnaken rukun Islam
dening Allah Mahasuci
marmanta dennastiti
hanggayuha haji mabrur
ibadah kang rineksa
tan lacut ing muna-muni
eling ibadah kaji kebak ing coba.*
(KMD Djaka Lodang, No. 3, 15 April 1995)

'Selamat jalan para jamaah
engkau yang terpilih
menyempurnakan rukun Islam
oleh Allah Mahasuci
maka berhati-hati
semoga mencapai haji mabrur
ibadah yang dijaga
tidak salah di dalam berbicara
ingat ibadah haji penuh cobaan.'

Tema refleksi rohani yang lain terdapat dalam "Sugeng Idul Fitri" karya Kamali Djazuli (*Panyebar Semangat*, nomor 9, 4 Maret 1995), "Kidung Agami" karya Sulardi Gandamastuti (*Panyebar Semangat*, nomor 3, 15 Januari 1994), dan "Iman Sumber Kekuatan" karya Usman Setiadi (KMD Djaka Lodang, nomor 50, 11 Maret 1995).

Di dalam "Sugeng Idul Fitri" dituangkan betapa bahagianya umat

Islam di seluruh dunia karena dapat menyelesaikan tugas suci berpuasa dengan baik. Pada waktu itu, umat Islam dapat mencapai kemuliaan yang hakiki. Pada waktu itu juga dikumandangkan takbir untuk mengagungkan asma Allah seperti kutipan berikut.

*Ngumandhang Asma Kang Agung
takbir ing dalu riyadi
nunjem tajem jroning nala
anoreh prastawa lami
yahay rena kang wus lena
ngegla pasuryannya prapti.*

*Idul Fitri sakalangkung
darbe kamulyan hakiki
tan pinanggih agung ndika
ing ari myang lintu wanci
klayan takbir sun mahargya
rawuh ndika Idul Fitri.*

(Panyebar Semangat, No. 9, 4 Maret 1995)

'Berkumandang Asma Hyang Agung
takbir di malam riyadi
menukik tajam di dalam hati
menoleh peristiwa lama
ayah ibu yang sudah wafat
jelas wajahnya tampak.

Idul Fitri lebih-lebih
mempunyai kemuliaan hakiki
tidak bertemu kebesaranmu
di hari dan lain hari

dengan takbir saya menyambut
datangnya Idul Fitri.'

Selanjutnya, di dalam "Kidung Agami" diterangkan bahwa orang hidup itu seperti halnya orang yang bepergian jauh. Di dalam bepergian itu manusia harus mendapatkan sesuatu yang banyak dan bermanfaat.

Itulah yang dinamakan orang yang beruntung. Sebab, oleh-oleh atau sesuatu yang dihasilkan itu bukanlah harta benda yang banyak, melainkan amal saleh dan ibadah. Jika manusia kembali ke hadirat-Nya tidak membawa amal ibadah akan menyesal karena mendapatkan siksa Tuhan untuk selama-lamanya seperti kutipan berikut.

*Oleh-oleh kasiling dumadi
dudu bandha dudu donya brana
nanging amal ibadahe
amal tumindak luhur
wong ngibadah twajuh mring Gusti
nungkul netepi darma
ya darmaning kayun
ngibadah anut pratanan
agama kang rinasuk uripireki
manembah mring Pangeran.*

*Nanging lamun benjing sira bali
datan nganti si amal ibadah
mesthi getun pamburine
nampa pasiksan tuhu
siniksa ing geni yomani
tan pati-pati mentas
ing salaminipun
mula padha estokena
wewarah lan tuntunan agami suci
mrih kasampurnanira.*

(Panyebar Semnagat, No. 3, 15 Januari 1993)

*Jerih payah dari hidup
bukanlah harta dan kekayaan
tetapi amal ibadah
amal budi yang luhur
orang beribadah dan taat pada Tuhan
tunduk taat kewajiban berbakti dalam segala kehendak
ibadah mengikuti aturan
agama yang dianut dalam hidupnya
menyembah pada Tuhan.*

Tetapi jika besok engkau kembali
tidak membawa amal ibadah
pasti menyesal akibatnya
menerima siksaan Tuhan
disiksa di api neraka
tidak akan berhenti
untuk selama-lamanya
maka semua ikutilah
ajaran dan tuntunan agama suci
agar sempurna.'

Di dalam "Iman Sumber Kekuatan" diterangkan bahwa zaman sekarang adalah zaman edan. Banyak orang jujur tetapi bernasib buruk. Sebaliknya, orang yang bermoral bejat bahkan dipercaya untuk memegang kekuasaan. Oleh sebab itu, di zaman sekarang, orang harus hati-hati dan menjaga kesucian iman. Dengan iman, orang jujur akan makmur karena kesucian hatinya, seperti kutipan berikut.

*Kanthy iman yakin jujur bakal makmur
subur manahira
tentrem wit manahnya suci
adoh saka tindak mrusal lan duraka.*
(KMD Djaka Lodang, No. 50, 11 Maret 1995)

'Dengan iman sifat jujur akan makmur
subur hatinya
tenteram sebab suci hatinya
jauh dari perilaku salah dan durhaka.'

3.1.5 Tema Warisan Budaya

Tema warisan budaya merangkum *discourse-discourse* yang menjelaskan kembali kedudukan adat-istiadat Jawa, nilai-nilai budaya Jawa yang berupa tata cara pembuatan rumah, obat-obatan, serta konsep kejawen.

Budaya Jawa penuh dengan berbagai macam adat-istiadat, antara lain, meliputi bangunan rumah, seni, serta upacara selamatan. Di dalam membangun rumah, orang Jawa tidak sekadar membangun, melainkan dengan tata cara yang sudah mapan. Kemapanan itu terlihat dari

urut-urutan tata ruang rumah dari depan ke belakang meliputi *regol, kuncung, pendhapa, pringgitan, omah mburi, gandhok, dan gedhogan* seperti kutipan dalam tembang Sinom karya Agus Sugiyanto berikut.

*Wong anom pan sumurupa
adat tata cara Jawi
denira angrakit wisma
wus rinancang kanthi becik
beda-beda ning cakrik
beda uga gunanipun
kabeh lamun sembada
bandha prabeya cumawis
papan jembar dhasare amangku ratan.*

*Wisma Jawi angrakitnya
ing ngarsa tumekeng wingking
seje-seje wewanganannya
ukur gedhe lawan cilik
kawitan saking ngarsi
iku regol namanipun
dadya teteg pomahan
kadi gapura sayekti
anut jaga katentreman kaamanan.
(LALKJ, hlm. 3)*

'Orang muda hendaknya mengetahui
adat tata cara Jawa
di dalam membuat rumah
sudah dirancang dengan baik
berbeda-beda model
berbeda juga manfaatnya
semua jika mumpuni
harta benda tersedia
lokasi luas dan memangku jalan.

Rumah Jawa merakitnya
di depan sampai belakang
lain-lain bangunanya

ukur besar dan kecil
pertama dari depan
itu regol namanya
menjaga pintu pekarangan
seperti gapura sesungguhnya
ikut menjaga ketenteraman dan keamanan.'

Selanjutnya, adat-istiadat yang berupa seni pewayangan tampak beragam. Jika diteliti, cerita wayang memuat ajaran yang baik dan pantas menjadi teladan di dalam hidup bermasyarakat seperti kutipan dalam tembang Kinanthi berikut.

*Wayang purwa wårtanipun
kanthi wijang yen dentlii
nagndhut mawerna piwulang
miwah sakeh karya seni
pantes dadya patuladan
gesang bebrayan janmi.*
(LALKJ, hlm. 6)

'Wayang purwa namanya
jika diteliti dengan jelas
memuat beberapa ajaran
serta seluruh karya seni
pantas menjadi teladan
hidup bermasyarakat manusia.'

Di samping dua macam adat-istiadat seperti tersebut di atas, masih terdapat adat-istiadat Jawa yang berupa upacara seperti upacara *methik pantun* atau *methil*, yakni upacara untuk mengawali memanen padi, upacara selamatan bagi orang yang meninggal, dan upacara *tompak ponjen* 'upacara di dalam pernikahan'. Upacara-upacara tradisional semacam itu jarang sekali diketahui oleh generasi muda zaman sekarang. Jika diteliti lebih jauh, upacara-upacara semacam itu mengandung ajaran filosofis yang tinggi.

Selanjutnya, tema warisan budaya yang berkaitan dengan busana kejawen terdapat dalam tembang Dhandhanggula karya Anjar Mintarja. Tembang Dhandhanggula yang terdiri atas 15 bait tersebut secara rinci

menjabarkan tentang nama-nama setiap busana Jawa serta makna dari masing-masing nama tersebut. Setiap nama busana pasti berisi perlambang seperti terlihat pada bait 1 dan 2 berikut.

*Langgengira busana wong Jawi
lamun bisa mawas jroning rasa
yekti pralampita kabeh
iket udheng rumuhun
rasukane taqwa lan benik
sabuk epek lan timang
jarik kang denwiru
bebed uga aranira
myang canela curiga wus hamungkasi
ing kono kapratela.*

*Pratelane kang iket mastani
iket iku talining mustaka
kudu kenceng pamikire
ya udheng aranipun
lire udheng iku wus ngerti
ngerti ing uripira
sangkan paranipun
miwah mudheng pangawikan
samubarang denwasis bangkit makarti
rakiten ing busana.*

(Panyebar Semangat, No. 43, 26 Oktober 1996)

'Kekalnya pakaian orang Jawa
jika bisa melihat di dalam rasa
sungguh perlambang semua
iket udheng yang pertama
pakaian taqwa dan kancing baju
ikat pinggang epek dan timang
kain yang diwiru
bebed juga namanya
dan pusaka keris sudah mengakhiri
di situ diterangkan.

Keterangan disebut *iket*
iket itu tali di kepala
harus kuat pemikirannya
ya *udheng* namanya
maksudnya *udheng* itu sudah mengerti
menegrti dalam hidupnya
asal dan tujuannya
serta paham pengetahuan
sesuatu diketahui bangun bekerja
rakitlah dalam pakaian.'

Nilai-nilai warisan budaya Jawa yang berupa obat-obatan tradisional terdapat dalam "Jamu Majas saka Tetuwuhan" karya Kahana. Karya tersebut menerangkan beberapa penyakit dan cara-cara penyembuhan dengan cara jamu tradisional. Penyakit-penyakit yang disinggung dalam karya tersebut, antara lain, radang telinga, rambut rontok, rangen, dan penyakit rajasinga. Masing-masing penyakit dapat disembuhkan dengan jamu 'obat' dari tanaman seperti obat untuk penyakit rajasinga (sipilis) berikut.

*Rajasinga dipunusadani
angunjuka tlatos
winci enjing dalah winci sare
ron kumis kucing lan gula jawi
dipungodhog warih
pendhet toyanipun.*

*Rajasinga dipunusadani
uwit godhong oyot
bayem eri dipunpipis sae
denadoni wau toya sakedhik
ping tiga seari
sukur tambah madu.*
(KMD Djaka Lodang, No. 12, Juni 1995)

'Rajasinga diobati
minumlah dengan telaten
waktu pagi dan sore

daun kumis kucing dan gula jawa
direbus dengan air
diambil airnya.

Rajasinga diobati
batang daun dan akar
bayam duri ditumbuk halus
dicampur dengan air sedikit
tiga kali sehari
syukur ditambah dengan madu.'

Selanjutnya, obat-obatan dan tumbuh-tumbuhan tampak beragam dan sesuai dengan macam-macam penyakit. Misalnya, penyakit digigit serangga diobati dengan daun sambirata yang dicampur garam dan air terus diminum, penyakit eksim diobati dengan daun mimba dicampur dengan *enjet* 'kapur sirih', sakit encok diobati dengan laos dan jahe, dan penyakit gabag dapat diobati dengan kunir asem dan gula batu. Bahkan, penyakit yang timbul pada zaman sekarang pun dapat diobati dengan dedaunan. Penyakit kanker dapat diobati dengan daun tapak dara, sakit jantung dapat diobati dengan daun sembung, sakit kencing batu dapat diobati dengan daun kejibeling, dan penyakit kencing manis dapat diobati dengan daun bratawali.

3.1.6 Tema Refleksi Budaya

Tema refleksi budaya merangkum beberapa *discourse* yang menawarkan persoalan-persoalan pranata sosial, kemantapan kepribadian untuk menangkal pengaruh budaya asing, pentingnya sastra daerah, dan peringatan terhadap keutuhan persatuan bangsa karena konflik sosial dan budaya. Dari *discourse* tadi disarankan berbagai konsep harmoni dalam budaya Jawa.

Tema yang berkaitan dengan kemantapan kepribadian untuk menangkal pengaruh budaya asing terdapat dalam tembang Megatruh karya Wisnu Sri Widada dengan judul "Seni Tradisional". Karya tersebut mengemukakan keprihatinan atas terdesaknya budaya (seni tradisional) Jawa oleh budaya asing. Padahal orang asing tergila-gila dengan budaya Indonesia seperti kutipan berikut.

*Surem kucem seni tradhisi trus luruh
kadhesek jaman kang canggih
teknologi saya maju
komunikasi satelit
seni tradhisi kepojok.*

*Santer ngganter budaya manca tumempuh
ngesuk ngrangsang ndheseg nindhiih
seni tradhisi kinepruk
mbaka siji padha lumpuh
winates kang bisa pantog.*

*Mangka iku aset nasional tuhu
wisatawan manca nagri
gandrung-gandrung kapirangu
adreng pengen nguningani
langsung weruh caket nonton.
(KMD Djaka Lodang, No. 18. 1993)*

*'Surem kusut seni tradisi terus menurun
terdesak zaman yang canggih
teknologi serba maju
komunikasi satelit
seni tradisi terpojok.*

*Semakin deras budaya asing masuk
mendesak merangsang dan menindih
seni tradisi terpukul
satu-satu sama jatuh
terbatas yang dapat tepat.*

*Maka itu aset nasional sungguh
wisatawan luar negeri
tergilila-gila jatuh cinta
berhasrat ingin mengetahui
langsung tahu dekat menonton.'*

Selanjutnya, tema refleksi budaya yang berkaitan dengan upaya

pentingnya sastra daerah terdapat dalam "Nguri-uri Kagunan Jawi" (*Jaya Baya*, nomor 2, 12 September 1993) dan "Memetri Kagunan Jawi" (*Panyebar Semangat*, nomor 33, 14 Agustus 1993). Dalam "Nguri-uri Kagunan Jawi" karya Margana diterangkan bahwa melestarikan kebudayaan Jawa menjadi kewajiban kita semua. Jika tidak dipelihara dengan baik, budaya asing akan mendesak budaya kita, seperti kutipan dalam tembang Dhandhanggula berikut.

*Nguri-uri kabudayan Jawi
yekti dadi kewajiban kita
marsudi mrih lestarine
terusing anak putu
tansah gegulang memetri
awit ing mangkenipun
kathah kabudayan manca
lumebu sumebar ing bumi pertiwi
ngesuk budaya kita.*

*Kagunan Jawi maneka warni
wayang kulit kethoprak lan beksan
sindheng lan karawitan
kabeh iku satuhu
kebak ing pitutur jati
langgam lan larasmadya
lan wayang wong iku
agawe renaning manah
mula ayo diipuk lan dipepetri
nganti pungkasaning donya.*

'Memelihara kebudayaan Jawa
sungguh menjadi kewajiban kita
berupaya agar lestari
sampai anak cucu
selalu belajar dan memelihara
sebab nantinya
banyak kebudayaan luar
masuk tersebar di bumi pertiwi
mendesak kebudayaan kita.

Kebudayaan Jawa beraneka warna
wayang kulit ketoprak dan tari
sinden dan karawitan
semua itu sungguh
penuh dengan petunjuk
langgam dan larasmadya
dan wayang orang itu
membuat senang di hati
maka mari dipelihara dan dilestarikan
sampai akhir dunia.'

3.1.7 Tema Bela Sungkawa

Tema belasungkawa terdapat dalam beberapa karya, antara lain, "Belasungkawa Ibu Tien Soeharto Kasedan Jati" karya Kahono (KMD *Djaka Lodang*, nomor 6, 11 Mei 1996), "Inna lillahi wa inna illahi rojiun Asung Belasungkawa Ibu Hajjah Fatimah Siti Hartinah Soeharto" (Hadi Soetijpto, 1996), "Donga Arwah marang Marsinah" karya Adi Kardjoso (*Jaya Baya*, nomor 13, 28 November 1993), "Belasungkawa Korban Kali Opak" karya Kahono (KMD *Djaka Lodang*, nomor 15, 9 Juli 1994), "Belasungkawa Kurban Kurdaning Giri Merapi" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 38, 17 Desember 1994), "Tragedi Nasional Mengeti Dina Ber-kabung 30 September" karya Wisnu Sri Widada (KMD *Djaka Lodang*, nomor 27, 1 Oktober 1994), "Setya Nganti Wekasan: Mengeti Tanggal 5 September Sedane Robert Wolter Monginsidi" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 23, 3 September 1994), dan "Mengeti Tanggal 28 Agustus, Dina Sedane Dr. Ernest Francois Douwes Dekker" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 22, 27 Agustus 1994).

Tema-tema seperti di atas menunjukkan betapa pedulinya pengarang terhadap peristiwa yang terjadi, baik di masa lampau atau di masa sekarang. Dari data di atas dapat diketahui bahwa perasaan belasungkawa itu tidak hanya tertuju kepada pahlawan nasi-onal dan istri pejabat (presiden), melainkan perasaan belasungkawa terhadap rakyat biasa. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan belasungkawa terhadap rakyat jelata (buruh) yang bernama Marsinah. Marsinah meninggal karena memperjuangkan hak buruh. Berikut kutipannya terdapat dalam tembang Sinom.

*Mirungan ingsun anyekar
arsa belasungkawati
Rara Marsinah kang seda
siniksa dening durbudi
ing papannya makardi
nistha sanget lampusipun
ambela mitra samya
haminta undhaking asil
pahlawan lir Marsinah pantes pinuji.*
(*Jaya Baya*, No. 13, 28 November 1993)

'Kesempatan saya menembang
ingin belasungkawa
Rara Marsinah yang meninggal
disiksa oleh perilaku jahat
di tempat bekerja
hina sekali matinya
membela teman semua
meminta kenaikan gaji
pahlawan seperti Marsinah pantas dipuji.'

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Marsinah dianggap sebagai pahlawan yang memperjuangkan nasib para buruh 'pegawai' pabrik di tempat ia bekerja.

Selanjutnya, rasa belasungkawa terhadap almarhum Ibu Tien Soeharto karena beliau adalah ibu negara (istri presiden). Oleh sebab itu, meninggalnya Ibu Tien Soeharto diperlakukan secara luar biasa dan menjadi hari berkabung nasional. Berikut ini ilustrasi tentang berita meninggalnya Ibu Tien Soeharto terdapat dalam *KMD Djaka Lodang*, nomor 6, 11 Mei 1996).

*Bapak Menteri Agama Tarmizi Tahir
paring presa laya
wus kasedan jati lengis
ibu kita Tien Soeharto.*

*Gayat kadya sinamber gelap ing ati
sajak tan precaya*

*kabeh-kabeh sanggarunggi
rung nampa Ibu Tien seda.*

*Legeg jegreg kedhering ati wlas asih
tumalwunging manah
rasa koncatan kekasih
tan pinanggih salaminya.*

*Sagung warga nagri nusantara niki
rumaos kecalan
pahlawan wanita nagri
bunga bangsa nusantara.*

'Bapak Menteri Agama Tarmizi Tahir
memberikan pengumuman
sudah meninggal dengan tenang
ibu kita Tien Soeharto.

Terkejut bagaikan disambar petir
seolah tidak percaya
semuanya ragu-ragu
belum menerima Ibu Tien meninggal.

Terdiam bergetar di hati kasihan
kecewa di hati
rasa kehilangan kekasih
tidak bertemu selamanya.

Seluruh warga negara ini
merasa kehilangan
pahlawan wanita bangsa
bunga bangsa nusantara.'

Selanjutnya, belasungkawa terhadap siswa-siswi MTs. yang terkena kecelakaan di sungai Opak terlihat pada "Belasungkawa Kurban Kali Opak" karya Kahono. Siswa-siswi MTs. Piyungan yang tewas di dalam bencana itu adalah Sri Mursinah, Tri Endah Wijayanti, Tina Sanusi, Istiyah, Dwi Citrawati, Alif Supiyati, Lestari, Sarjilah, Suharwati, Tri

Wuryanti, Anjas Suteksi, Parjilah, Sunarti, Istiqomah, dan Nur Widyawati.

Siswa yang tewas dalam kecelakaan di atas bukanlah tokoh nasional atau pahlawan, melainkan masyarakat biasa yang berjumlah cukup banyak dan sempat mendapat perhatian dari Pemerintah. Rasa belasungkawa seperti itu juga terdapat dalam "Belasungkawa Kurban Kурданинг Giri Merapi". Karya yang terakhir ini juga mengangkat peristiwa meletusnya gunung Merapi yang menelan banyak kurban. Berikut ilustrasi upaya pertolongan terhadap kurban gunung Merapi terdapat dalam KMD Djaka Lodang, Nomor 38, 17 Desember 1993.

*Korban Merapi terusan den goleki
kang tinemu tiwas
enggal rinukti kang becik
kang kelaran kaupakara.*

*Rumah sakit Bethesda lan Pantiraphih
PKU Sardjito
kang kinarya ngusadani
mrih waluya bisa saras.*

*Dhuh-dhuh Gusti audzubillah min dzalik
mugi kresa ngreksa
paring pitulung ingkang sakit
paring saras tetiyangnya.*

*Saiba rasane ingkang nandhang sakit
gembel nemah jalma
kulit mlonyoh hamretheli
sakojur raga lan rupa.*

'Kurban Merapi terus dicari
yang ditemukan tewas
segera ditangani dengan baik
yang sakit dipelihara.

Rumah sakit Bethesda dan Pantiraphih
PKU Sardjito

yang bertugas mengobati
supaya sembuh dan sehat.

Duh Gusti audzubillah min dzalik
semoga mau menjaga
memberi pertolongan yang sakit
memberikan kesembuhan orang-Nya.

Betapa sakit yang menderita
api memakan manusia
kulit hangus berjatuhan
seluruh badan tidak karuan.'

Selanjutnya, rasa belasungkawa tingkat nasional tampak juga dalam rangka memperingati hari berkabung nasional tanggal 30 September. Peringatan itu untuk mengenang pahlawan revolusi yang gugur karena pengkhianatan G 30 S/PKI. Berikut ini ilustrasi perasaan belasungkawa ketika mengingat peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh PKI.

*Dahat angles nggrantes angres-resi ati
manah karerantan
uninga kurban kang lalis
linggar saka kamanungsan.
Duk semana September pinuju wanci
tanggal tigang dasa
gerombolan wong Pekai
niyat ngrebut panguwasa.
(KMD Djaka Lodang, No. 27, 1 Oktober 1994)*

'Sungguh merasa pilu di hati
hati tertusuk-tusuk
mengetahui korban yang tewas
lepas dari kemanusiaan.
Ketika itu September pada waktu
tanggal tiga puluh
gerombolan PKI
berniat merebut kekuasaan.'

Dari tujuh tema besar di atas, ternyata teks-teks macapat modern didominasi oleh tema nasionalisme dalam rangka mengisi program pembangunan. Hal demikian dimungkinkan karena *discourse* ini senantiasa dapat dilihat dan dibaca, serta didengar oleh masyarakat Indonesia hampir setiap hari sehingga secara empirik mempengaruhi proses penciptaan teks macapat. Secara teoritis, tema merupakan bagian dari unsur 'struktur dalam' pada teks. 'Struktur dalam' terkandung di dalam sistem bahasa yang mencakup berbagai unsur abstrak yang mestinya dikonkretkan dalam teks. Di dalam tema itu sendiri terkandung *discourse* yang berupa kerangka dasar. Kerangka dasar penciptaan yang hanya dimiliki oleh pencipta teks yang diperoleh secara sadar atau tidak sadar dari pengalaman eksternal di sekitarnya. Dengan demikian, peran *discourse* itu sebagai isian cerita yang digambarkan melalui narasi atau perian peristiwa dalam teks.

Dalam rangka mewujudkan teks macapat, setiap pencipta teks memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan gaya produksi teksnya serta gaya perian *discourse* yang bervariasi karena peran inteligibilitas dan pengetahuan yang berbeda pula. Secara umum, dunia luar yang diacu dan direpresentasikan dalam teks memang serba majemuk, tetapi dapat direduksikan menjadi tema besar tadi. Dari tujuh tema besar itu dapat direduksikan lagi menjadi tiga bidang semantis, yaitu

1. Bidang sosial-budaya
2. Bidang sosio-politis
3. Bidang ideologi.

Bidang sosial-budaya memuat persoalan tema kenangan, warisan budaya, pelestarian alam, refleksi budaya, belasungkawa, sedangkan bidang sosio-politis memuat persoalan dalam tema nasionalisme. Bidang ideologi memuat tema piwulang dan refleksi rohani. Di dalamnya terkandung ajaran, kebenaran, penilaian, pandangan, dan pendapat.

3.2 Karakteristik Teks Macapat Modern

Secara tradisional, teks-teks macapat diciptakan tertulis atau lisan, terutama untuk ditembangkan, bukan sebagai teks bacaan yang dibaca pelan dalam hati. Sebagai teks tulis bermetrum tembang macapat, ternyata teks macapat modern masih tampak pemilihan kata berupa kata/

ungkapan lisan dalam bentuk tulis. Misalnya, contoh macapat berikut ini.

(1) *Tan kuwasa basa rinangkum*

nggerba sih nugraha Gusti

mring titah ing marcapa

....

("Wewengkon Urip", *Panyebar Semangat*, Nomor 20,
30 Maret 1996)

"Tak kuasa bahasa diringkas
mencari kasih anugerah Tuhan
terhadap umat di dunia

....'

Kata *nggerba* adalah ungkapan lisan sebab kata itu secara formal lebih tepat ditulis *gerba*, bukan *nggerba*. Awalan nasal yang menjadi 'ng' pada kata *gerba*.

(2) *Tri prakara suwau*

ndayani tataq tanggonging kalbu

jroning persaingan urip kang sumengit

....

("Tataq Tanggon", *Djaka Lodang*, nomor 41,
6 Januari 1996).

"Tiga perkara tadi
mempengaruhi kuat dan teguh di hati
di dalam persaingan hidup yang sengit

....'

Pada contoh (1) penulisan nasalisasi pada kata *handayani* (kata dasar *daya*) ditulis *ndayani*. Cara ini bukan bentuk tulis baku, melainkan kata lisan yang ditulis. Oleh karena itu, *wording* pada proses penciptaan teks tulis macapat modern masih dipengaruhi oleh *discourse* lisan dan empirik teks macapat lisan atau pelisanan dalam bentuk "tetembangan".

Meskipun demikian, fenomena teks macapat modern merupakan sebuah teks yang penyebarannya diutamakan dalam bentuk tulis melalui publikasi *discourse* tulis. Hal inilah yang dapat dibedakan dengan teks

macapat tradisional. Teks macapat tradisional cenderung ditujukan untuk dilisankan/ditembangkan sehingga transmisinya lewat "tetembangan". Adapun macapat modern belum tentu ditembangkan, tetapi diciptakan dan disebarluaskan lewat media tulis atau publikasi khusus.

Sehubungan dengan isi (*discourse* tembang macapat modern) dan tema, tampak jelas upaya-upaya untuk menyuarakan opini berkonteks aktual, terutama di bawah pengaruh *discourse* pembangunan dalam rangka spirit nasionalisme, berkebangsaan. Terbukti dari pragmatik teks yang menonjol sekali pada sisi resepsi *discourse* idiologis dan politis seperti contoh berikut ini.

- (1) *Gotong royong gawe omah dandan lurung
aja ketinggalan
bebarengan nambut kardi
hangukuhi persatuwan Indonesia*
("Gotong Royong", Djaka Lodang, 42, 13 Januari 1996)

'Kerja sama membuat rumah
jangan ketinggalan
bersama-sama bekerja
memperkuat persatuan Indonesia.'

- (2)
*nut sikon nebihi munafiq
Pers Pancasilais
tanggel jawab penuh.*
("Pengetan HUT Djaka Lodang Ka-25 Taun", Djaka Lodang, Nomor 9, 1 Juni 1996)

...
'Mengikuti keadaan menjauhi munafik
Pers Pancasilais
tanggung jawab penuh.'

- (3) *Para mudha anak putu mami
tansaha gumolong
ngadhepi pembangunan semangke
aja kalah karo liya nagri*

*rebut teknologi
lan tansah nenuwun.
(Pagagan, Nomor 32, 3 Agustus 1997)*

'Para pemuda anak cucu saya
selalu bersatu
menghadapi pembangunan sekarang
jangan kalah dengan negara lain
berebut teknologi
dan selalu memohon.'

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Macapat modern dalam sastra Jawa adalah macapat yang menggunakan bahasa Jawa modern dan diciptakan oleh masyarakat modern. Macapat yang diciptakan oleh masyarakat modern digolongkan ke dalam karya sastra Jawa modern. Pengertian modern mengacu kepada keadaan zaman modern atau terbaru atau mutakhir. Dengan demikian, tembang macapat yang diciptakan pada zaman sekarang termasuk dalam kategori macapat modern.

Macapat modern berbeda dengan macapat tradisional. Perbedaan itu terletak, antara lain, pada bahasa yang digunakan dan tema-tema yang ditampilkan. Macapat modern banyak dibumbui oleh kata-kata atau istilah modern dan tema-tema yang ditampilkan, biasanya, berhubungan dengan pembangunan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Selain itu, macapat modern, biasanya, hanya digubah dalam jumlah kurang dari dua puluh bait, bahkan kurang dari sepuluh bait.

Dari segi bentuk, antara macapat modern dan tradisional tidak memiliki perbedaan yang hakiki karena macapat modern tetap berpegang teguh pada metrum macapat yang tradisional. Bila terjadi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada *guru wilangan* 'jumlah suku kata', *guru lagu* 'suara vokal diakhir larik', dan *guru gatra* 'jumlah larik tiap bait', kesalahan itu disebabkan oleh ketidaktelitian para pengarang macapat saja dan bukan karena aturannya berbeda. Penyimpangan itu dapat terjadi karena kesalahan di dalam pengetikan atau penulisan.

Selanjutnya, dilihat dari jumlah atau persentase penggunaan tembang, dapat diketahui bahwa tembang Dhandhanggula tampak lebih dominan dibanding dengan tembang-tembang yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa tembang Dhandhanggula lebih banyak digemari oleh pengarang tembang macapat zaman sekarang. Di samping itu, dilihat dari

kesesuaian watak tembang dan isi yang dikandungnya sebagian besar tampak macapat yang dibicarakan sesuai. Akan tetapi, ada juga beberapa tembang yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian itu disebabkan oleh pengetahuan pengarang tentang tembang macapat terbatasnya sehingga mereka tidak dapat menyesuaikan watak tembang dengan isi yang dikandungnya.

Selanjutnya, penamaan pupuh dalam teks tampak beragam. Sebagian besar menamakan pupuh tembang secara langsung dan sebagian yang lain menamakan pupuh dengan teknik sasmita. Dari kenyataan itu dapat diketahui bahwa pengarang macapat zaman sekarang masih banyak yang mengikuti tradisi lama, yakni menamakan pupuh tembang dengan teknik sasmita.

Dilihat dari segi pemakaian bahasa atau pilihan kata, di dalam macapat modern banyak ditemukan kata-kata baru atau bahasa sehari-hari. Masuknya istilah-istilah baru atau bahasa sehari-hari di dalam tembang tidak berarti bahwa pengarang tidak bisa menulis dengan bahasa kawi, melainkan ingin menyuguhkan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya. Di samping itu, ada juga pengarang yang memang tidak menguasai bahasa kawi atau bahasa puitis yang biasa digunakan dalam menulis tembang. Akibat dari pemilihan kata-kata secara bebas itu makna esensi tembang mulai berkurang. Lebih dari itu, ikatan tembang hanya akan menjadi alat cetak yang harus diisi dengan pilihan kata yang dipaksakan. Pengarang tidak mempertimbangkan lagi keseimbangan antara pesan dan *balungan* ikatan tembangnya.

Dilihat dari tema atau isi yang dikandungnya, macapat modern banyak menyoroti realita yang langsung dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat di dalam kehi-dupan sehari-hari. Dari ketujuh tema yang terkandung di dalam macapat modern, tema nasionalisme tampak lebih dominan dibanding dengan tema-tema yang lainnya. Dari ketujuh tema besar itu dapat direduksikan lagi menjadi tiga bidang semantis, yaitu bidang sosial budaya, bidang sosiopolitis, dan bidang ideologis. Bidang sosial budaya memuat persoalan tema kenangan, warisan budaya, refleksi budaya, dan belasungkawa. Bidang sosiopolitik memuat persoalan-persoalan dalam tema nasionalisme. Bidang ideologi memuat tema piwulang dan refleksi rohani yang di dalamnya terkandung apa saja yang berupa ajaran kebenaran, penilaian, pandangan, dan pendapat.

Dari segi karakteristik teks, terdapat perbedaan antara macapat modern dan macapat tradisional. Teks macapat tradisional diciptakan untuk didengarkan atau ditembangkan. Sementara itu, teks macapat

modern belum tentu ditembangkan, tetapi diciptakan dan disebarluaskan di media tulis atau publikasi khusus.

4.2 Saran

Satu unsur yang amat penting dalam penelitian macapat modern ini adalah bahasa macapat modern. Unsur itu perlu diteliti secara khusus karena banyak aspek yang terkait di dalamnya. Selain itu, penelitian macapat akan lebih lengkap apabila ditunjang oleh penelitian macapat pesisiran dan bentuk puisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintaka, B. 1981. *Sekar Macapat 1*. Yogyakarta: Mahaneka.
- , 1983. *Sekar Macapat 2*. Yogyakarta: Mahaneka.
- Bernards, Arps. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature Proefchrif*. SOAS: University of London.
- Bratadipura dkk. t.t. "Sekar Macapat". Yogyakarta.
- Bratakesawa, Raden. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Berg, C.C. 1928. *Inleiding tot de Studie van Het Out Javaanch*. Surakarta: De Bliksem.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darnawi, Susetyo. 1964. *Pengantar Puisi Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1982. "Negesi Tembang Macapat". Dalam *Pustaka Candra* Nomor 6. Semarang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah.
- Darusuprata. 1960. "Basa saha Kasusastran Djawi". Dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan 2*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- , 1975. "Penulisan Sastra Sejarah". Leiden.
- , 1981. "Nglacak Tembang Macapat". Dalam *Almenak Dewi Sri*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- , 1989. "Macapat dan Santiswara". Dalam *Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Guritno, Pandam. 1990. "Panembrana Warsa Enggal". Dalam *Jaya Baya Tahun XLIX*. Nomor 50. Surabaya.
- Hadirsubrata. t.t. "Serat Kasusastran Jawi". Surakarta: Widya Duta.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1954. *Sarwa Sastra 2*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- , 1967. *Tata Sastra*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Hardjowirogo, Raden. 1952. *Patokaning Njekarakken*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hamurwabumi, Gunawan S. 1970. "Sejarahe Kasusastran Djawa". Dalam *Kunthi*. Tahun II, Nomor 3, 4, dan 5. Jakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. "Rancangan Penyusunan dan Model Penyusunan Buku Nilai Budaya dalam Sastra Jawa". Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Kasoesastran Djawi I*. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kunst, J. dkk. 1925. "De Toonkunst van Bali". Dalam *Koninklik Bataviaaschap Weltevreden*: C. Kolff & Co.
- Madukusuma, K.R.T. 1980. *Himpunan Tembang Mataraman*. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY.
- Mangunwidjaja, Mas Ngabei. 1922. *Purwakanthi*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Mardiwarsita, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Matejka et. al. (Editor). 1976. *Semiotics of Art*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pegeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1940. "Dewa Roetji". Dalam *Djawa*. Tahun 20, Nomor 1. Yogyakarta: Java Instituut.
- 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Jambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastradja*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- Prawiradisastra, Sadijo. 1991. "Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat" (Makalah). Semarang: Kongres Bahasa Jawa.
- Riyadi, Slamet. 1986. "Aneka Periodisasi Sastra Jawa". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 30. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- 1980. "Ranggawarsita dan Purnapranata". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 32. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- . 1988. "Macapat, Kajian Unsur dan Sejarah". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sasmita Tembang Asmara-dana". Dalam *Kontelasi Sastra*. Jakarta: HISKI.
- . 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sandi Asma". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 33. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1991. "Metrum Macapat". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1989. "Macapat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1990/1991. "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sardjana H.A. 1968. "Tembang Macapat". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 1. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sastrasuwignya, Ki Suratman dan Mulyono Sastronyatmo (Penransliterasi dan Penerjemah). 1981. *Widyaparwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastrosuwarno, Warso. 1990. "Sensus Penduduk Tahun 1990". Dalam *Kandha Rahardja*. Tahun XII, Nomor 22. Yogyakarta.
- Sastrowiryo, W. 1980. *Sekar Macapat*. Yogyakarta: Bimbingan Kesenian Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Shadily, Hasan (Pemimpin Redaksi). 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Sindunegara, Karyono. 1988. "Kidung dan Perkembangannya di Pulau Bali". Dalam *Widyaparwa*, Nomor Khusus. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Slametmulyana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganaco NV.
- Soetarno dan T. Hadisubroto. 1974. *Dasar Kasusastran Jawi*. Surakarta: Widya Duta.
- Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Jaker.
- Sudaryanto. 1982. *Motode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

- , 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- , 1989. "Macapat dalam Bahasa Jawa" Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugijo. 1978. "Teori Tembang Jawi". Yogyakarta: SPG PIRI.
- Tedjohadisumarto, R. 1958. *Mbombong Manah I*. Jakarta: Jambatan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryatmaja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Jambatan.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Djaka Lodang*. 1990--1996. Yogyakarta
- Hadioetjipto, Boeratsih. 1996. "Inna Lillahi Wa Inna Illahi Rojiun: Asung Belasungkawa Ibu Hajjah Fatimah Siti Hartinah Soeharto". Surakarta: Yayasan Mangadeg.
- Jaya Baya*. 1990--1996. Surabaya.
- Mekar Sari*. 1990--1996. Yogyakarta.
- Naskah Hasil Lomba Penulisan Tembang Macapat. 1996. Dinas P dan K Propinsi DIY.
- Naskah Hasil Lomba Cipta Tembang Macapat. 1996. FPBS IKIP Negeri Yogyakarta.
- Pagagan*. 1992--1996. Yogyakarta.
- Panyebar Semangat*. 1990--1996. Surabaya.
- Sugiyanto, Agus. 1996. "Lestaringin Adat Ian Kagunan Jawi". Naskah Hasil Lomba Cipta Tembang Macapat. Yogyakarta.
- , 1990--1993. "Gandrung Manis: Antologi Tembang Macapat. Yogyakarta.
- Soesanto, R. Guna. 1995. "Uran-Uran saking Mbah Guna".

